

**REPRESENTASI PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE
DALAM PERSPEKTIF GENDER (Analisis Wacana Model Sara Mills)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.Ikom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh:

**ROSITA
NIM. B76214085**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmaanirrahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosita

NIM : B76214085

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Dsn. Bungah RT 9 RW No. 12, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik

Judul : Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif

Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 April 2018

Yang menyatakan



ROSITA
NIM. B76214085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rosita

NIM : B76214085

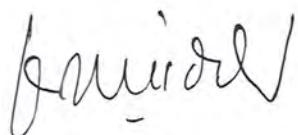
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : "Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 April 2018

Dosen Pembimbing,



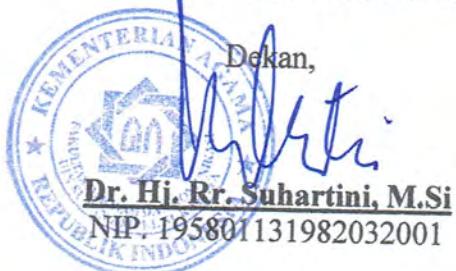
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rosita ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 18 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Penguji I,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998332002

Penguji II,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji III

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons.
NIP. 197708082007101004

Penguji IV

Wahyu Ilaihi, MA.
NIP. 197804022008012026



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosita
NIM : B76214085
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : ochirosita56@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam

Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(ROSITA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rosita, B76214085, 2018. **Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills).**
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya.

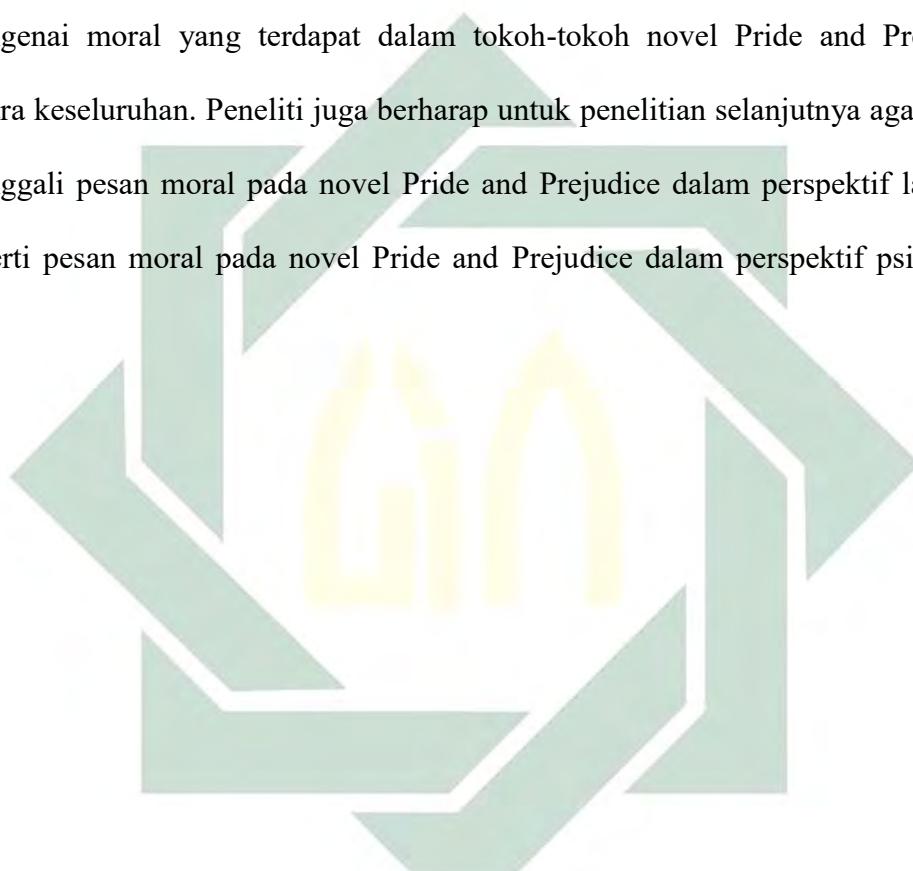
Kata Kunci : Pesan Moral, Perspektif Gender, Feminisme, Analisis Wacana Model Sara Mills

Sebuah karya satra, termasuk novel biasanya menggambarkan kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Karya sastra seperti novel selalu menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang patut untuk diteladani. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana pendekatan Sara Mills. Yang mana studi ini mencoba mencari pemahaman tentang posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam teks. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui paradigma kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi dari sumber tertulis.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Posisi subjek-objek dalam novel Pride and Prejudice adalah masing-masing tokoh di dalam novel ini mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan serta kehadirannya di dalam novel. Posisi pembaca dalam novel Pride and Prejudice ini tidak diabaikan oleh penulis. Pesan moral dalam perspektif gender yang dapat diambil dari novel Pride and Prejudice adalah kita perlu bersungguh-sungguh dan berani untuk meraih hak-

hak yang kita miliki sebagai manusia yang kita miliki seperti bagaimana Elizabeth Bennet yang senantiasa menjadi wanita pemberani yang tidak ingin hak-haknya dirampas.

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai moral yang terdapat dalam tokoh-tokoh novel Pride and Prejudice secara keseluruhan. Peneliti juga berharap untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggali pesan moral pada novel Pride and Prejudice dalam perspektif lainnya, seperti pesan moral pada novel Pride and Prejudice dalam perspektif psikologi.



DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Konsep	8
G. Kerangka Pikir Penelitian	15
H. Metode Penelitian	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
2. Unit Analisis	25
3. Jenis dan Sumber Data	25
4. Tahapan Penelitian	25
5. Teknik Pengumpulan Data	27
6. Teknik Analisis Data	28
I. Sistematika Pembahasan	29

BAB II: KONSTRUKSI REPRESENTASI PESAN MORAL NOVEL DALAM PERSPEKTIF GENDER

A. Representasi Pesan Moral Novel dalam Perspektif Gender	
1. Pengertian Representasi	31
2. Pengertian Pesan	32
3. Pengertian Moral	34
4. Moral dalam Karya Sastra.....	39
B. Novel	
1. Pengertian Novel	40
2. Ciri-ciri Novel	44
3. Unsur-unsur Novel	45
4. Prinsip-prinsip Novel	52
5. Bentuk-bentuk Tulisan Novel	53
6. Peran Novel	57
C. Konsep dalam Perspektif Gender	

1. Pengertian Perspektif	58
2. Pengertian Gender	58
3. Konsep Gender.....	60
4. Bentuk-bentuk Ketidaksetaraan Gender	61
D. Analisis Wacana Kritis	
1. Analisis Wacana.....	67
2. Analisis Wacana Model Sara Mills.....	72
E. Pesan Moral dalam Teori Sara Mills.....	73
1. Posisi Subjek-Objek	74
2. Posisi Penulis-Pembaca.....	76
F. Teori Feminisme	80
AB III: PAPARAN DATA TENTANG PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE DALAM PERSPEKTIF GENDER	
A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian	
1. Profil Novel.....	84
2. Biografi Jane Austen	85
3. Sinopsis Novel Pride and Prejudice	86
B. Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif Gender dengan Analisis Wacana Model Sara Mills	
1. Posisi Subjek-Objek	96
2. Posisi Penulis-Pembaca.....	102
AB IV: ANALISIS DATA REPRESENTASI PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE DALAM PERSPEKTIF GENDER	
A. Temuan Penelitian.....	105
1. Posisi Subjek-Objek	105
2. Posisi Penulis-Pembaca.....	114
B. Konfirmasi Temuan dengan teori	116
AB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Rekomendasi	130
AFTAR PUSTAKA	133
IMPJIRAN	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono, bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.¹

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Menurut Horace fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya.²

Karya sastra yang berkembang cukup pesat di Indonesia adalah novel, terbukti dengan hadirnya berbagai macam novel yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dan isi novel tersebut beragam. Pada

¹ Supardi Djoko Darmono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 1

² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan Terjemahan Melani Budianto*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 25

dasarnya, novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran atau cerminan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Novel juga merupakan gambaran lingkungan masyarakat yang hidup di suatu masa dan suatu tempat. Tokoh dan peristiwa yang disajikan dalam novel merupakan pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.

Menurut Kosasih, novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sedangkan menurut Burhan karya fiksi menceritakan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan sesama, diri sendiri dan interaksinya dengan Tuhan. Novel adalah cerita fiksi yang imajinatif namun didasari kesadaran dan tanggung jawab, dan tentunya juga dapat memberikan hiburan bagi sang pembaca.³

Sebuah karya satra, termasuk novel biasanya menggambarkan kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Karya sastra seperti novel selalu menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang patut untuk diteladani. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra merupakan salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat pembacanya. Novel sebagai salah satu media alternatif bacaan pun harus mampu memberikan hal-hal positif yang ada di dalamnya. Dengan begitu,

³ M Syukron Rofiq, SKRIPSI: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Rantau I Muara Karya Ahmad Fuadi*. (Salatiga : IAIN Salatiga), hlm. 17

pembaca pun diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Kenny menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.⁴

Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.⁵

Novel *Pride and Prejudice* yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti merupakan novel best seller karya Jane Austen yang sangat populer pada abad ke-19 dengan tebal 585 halaman. Novel *Pride and Prejudice* merupakan novel yang menceritakan tentang Elizabeth Bennet yang digambarkan sebagai perempuan dengan karakter yang ceria, peduli terhadap keluarga, polos, dan suka berbicara apa adanya, yang mempunyai

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 2009), hlm. 320

⁵ Elyna Setyawati, SKRIPSI: *Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hlm. 3

prasangka buruk terhadap Fitzwilliam Darcy, pria angkuh, menyebalkan, acuh tak acuh, arogan, dingin, pemilih, baik hati, sopan, rendah hati, penuh perhatian, dan rela berkorban demi orang yang dicintainya.

Kisah Novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen ini bercerita tentang perjalanan cinta yang dipenuhi dengan intrik dan prasangka, namun dengan kejujuran dan keberanian, maka cinta tersebut akhirnya dapat digapai walaupun banyak rintangan yang menghalanginya. Pada intinya, pengarang hendak menyampaikan pesan bahwasanya kita seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran, jangan mudah berprasangka dan juga jangan mudah percaya terhadap perkataan orang lain.

Di novel ini juga banyak bab yang membahas tentang perjalanan cinta Elizabeth Bennet dengan Fitzwilliam Darcy yang kemudian menjadi pendamping hidupnya. Di awal kisahnya, Elizabeth dan Mr. Darcy sama-sama tidak mau mengakui cintanya karena gengsi, karena kesenjangan kelas sosial mereka. Tanpa disadari, perasaan cinta antara mereka berdua tumbuh semakin besar. Akan tetapi cinta keduanya tidak terungkapkan. Hubungan Elizabeth dan Mr. Darcy harus terputus karena kesalahpahaman yang terjadi antara mereka berdua yang diakibatkan oleh ucapan orang ketiga. Elizabeth memandang dan berprasangka terhadap Mr. Darcy bahwa Mr. Darcy tidak akan bisa memberikan penjelasan atas kesalahpahaman yang terjadi, tetapi kenyataannya Mr. Darcy menjelaskan semua kesalahpahaman tersebut melalui sebuah surat.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas mengenai pesan moral dalam perspektif gender yang terdapat dalam novel Pride and Prejudice dalam sebuah penelitian yang berjudul “Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)” karena dalam novel tersebut banyak terkandung pesan-pesan moral. Peneliti mengambil sudut pandang Elizabeth sebagai pencerita dan Mr. Darcy sebagai obyek yang diceritakan kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana Sara Mills.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi pesan moral dalam perspektif gender yang terdapat dalam novel Pride and Prejudice dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Dari fokus penelitian tersebut, didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana posisi subyek-obyek yang digambarkan oleh Jane Austen sebagai representasi pesan moral dalam perspektif gender pada novel “Pride and Prejudice”?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca yang ditampilkan oleh Jane Austen sebagai representasi pesan moral dalam perspektif gender pada novel “Pride and Prejudice”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan posisi subyek-obyek yang digambarkan oleh Jane Austen dalam menyampaikan representasi pesan moral dalam perspektif gender novel “Pride and Prejudice”.
 2. Mendeskripsikan posisi penulis-pembaca yang digambarkan oleh Jane Austen dalam menyampaikan representasi pesan moral dalam perspektif gender novel “Pride and Prejudice”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai teori Analisis Wacana Kritis dalam model Sara Mills yang peneliti gunakan dalam penelitian mengenai pesan moral novel "*Pride and Prejudice*" dalam perspektif gender.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung pesan moral.
 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh “Maeni Lutfiana” dalam skripsinya yang berjudul “Model Komunikasi Antarprabdi Seorang Ibu dan Anaknya dalam Novel Airmata Terakhir Bunda (Studi Analisis Wacana Sara Mills)”. Dia adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Peneliti mengambil novel sebagai obyek penelitian yaitu novel air mata terakhir bunda. Novel tersebut menurut peneliti memiliki nilai yang terdapat dalam pesan serta posisi subyek-obyek pembaca, seperti bagaimana model komunikasi antarprabdi seorang ibu dalam novel air mata terakhir bunda kepada anak-anaknya. Peneliti menggunakan analisis wacana sarah mills dimana terdapat tahapan posisi subjek-objek yang memperhatikan posisi pembaca dalam sebuah teks, posisi pembaca yaitu bagaimana pembaca dan penulis di tampilkan dalam teks. Dalam novel air mata terakhir bunda posisi subjek adalah tokoh utama yaitu delta sebagai pencerita, delta sebagai subjek atau pencerita menceritakan Ibunya yang menjadi objek pencerita.

Temuan penelitian dalam dialog ibu dengan delta lebih cenderung sering berkomunikasi setiap hari dan delta didalam novel tersebut sering dimanja oleh ibunya karena delta merupakan anak bungsu, terlihat dalam temuan data analisis sara mills bagian bab 4 tentang sepatu sempit, ibu berusaha untuk membelikan sepatu baru untuk delta yang sudah sempit

dan tak layak pakai, dari kejadian seputu sempit tersebut ibu ingin anak bungsunya senang dan tidak bersedih. Sedangkan dialog ke dua ibu kepada anaknya yang bernama Iqbal lebih cenderung jarang berkomunikasi karena Iqbal anak pertama yang sebagai contoh kepada adiknya, pernah melarang delta untuk tidak membuat ibunya menangis karena pertanyaan yang menanyakan keberadaan ayahnya.⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada pokok bahasan yang dicari. Penelitian diatas mencari tahu dari segi model komunikasi antarpribadi seorang ibu dan anaknya pada novel *Airmata Terakhir Bunda* sedangkan penelitian ini lebih mencari tahu tentang apa saja pesan moral dalam perspektif gender yang terkandung dalam teks novel *Pride and Prejudice*.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian.⁷ Oleh karena itu, maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul “Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)”, yang mempunyai konsep antara lain :

⁶ Maeni Lutfiana, SKRIPSI : *Model Komunikasi Antarpribadi Seorang Ibu dan Anaknya dalam Novel Airmata Terakhir Bunda (Studi Analisis Wacana Sara Mills,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 107

⁷ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 140

1. Representasi Pesan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili; perwakilan.

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima.. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda mana sudah dikenal secara universal.⁸

Kita menafsirkan pesan yang bertanda secara denotatif. Ada pula tanda yang dibuat oleh manusia, tanda seperti ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan objek yang akan dijelaskan sehingga sering disebut simbol. Jika tanggapan terhadap tanda harus kita berikan secara denotatif, maka simbol harus dimakna secara konotatif. Disebut konotatif karena pemaknaan terhadap tanda dikaitkan dengan konveksi manusia tentang simbol-simbol ini, karena itu sering simbol disebut sebagai *the emotional association.*⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral berkaitan dengan disiplin dan

⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011), hlm. 40

⁹ Ibid., hlm. 40

kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.

Istilah moral senantiasa mengaku kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dibilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

2. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.¹⁰

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekellilingnya denngan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 9

cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.¹²

3. Pride and Prejudice

Pride and Prejudice merupakan novel karya Jane Austen, novelis asal Inggris. Jane Austen merupakan penulis yang mengusung gaya tulisan realis. Uraiananya yang tajam tentang kondisi sosial, dan kepiawaiannya meramu gaya narasi bersudut pandang orang ketiga, parody dan ironi telah menjadikannya salah satu penulis dalam kesusastraan Inggris yang paling disukai dan karyanya dibaca dimana-mana.¹³

Novel ini bercerita tentang Elizabeth Bennet dan Fitzwilliam Darcy yang memiliki kepribadian yang sama sekali tidak cocok. Elizabeth menilai Mr. Darcy sebagai pria yang sok, angkuh, dan mengesalkan, sementara Mr. Darcy menganggap Elizabeth tidak anggun dan terlalu sering berprasangka.

Mereka saling bermusuhan, bahkan sering kali saling melontarkan sindiran pedas. Tapi kebencian mereka berangsur-angsur menjadi ketertarikan. Seiring berjalaninya waktu, Elizabeth melihat sisi lain Fitzwilliam Darcy, bahwa ia bukanlah sekedar pria arogan seperti yang selama ini dia sangka.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 23

¹³ <https://m.merdeka.com/profil/mancanegara/j/jane-austen/>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017

4. Perspektif Gender

Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang memengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan memengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.¹⁴

Istilah „gender“ pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.¹⁵

Pada sumber lain, Oakley dalam *Sex, Gender and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan cultural yang panjang.¹⁶

Gender lebih merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural –

¹⁴ www.Definisimenumerutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/. Diakses pada tanggal 28 November 2017

¹⁵ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3

¹⁶ Ibid., hlm. 3

yang kemudian mengambil bentuk feminism bagi perempuan, dan maskulin bagi laki-laki.¹⁷

Dalam pemaknaannya yang lebih luas, gender dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, harapan, keyakinan dan (seringkali juga) stereotipe yang seharusnya diperankan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial mereka.¹⁸

Perspektif gender adalah sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian, yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya, dengan asumsi bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan menurut jenis kelamin.

Terdapat perspektif yang berbeda-beda bagi setiap orang dalam memandang persoalan. Umumnya manusia itu *etnosentrisk*, manusia sering berpikir bahwa apa yang dialaminya sama dengan apa yang dialami orang lain, padahal mestinya kita menyadari bahwa dalam dunia yang plural, setiap orang memiliki dunia sendiri-sendiri.¹⁹

Misalnya dalam menyikapi suatu kejadian yang terjadi di masyarakat sekitar. Terdapat suatu kasus gagalnya pernikahan seseorang dalam suatu masyarakat, sebut saja C. Dalam satu kejadian tersebut, antara individu A dengan individu B mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai kejadian tersebut. Si A beranggapan bahwa gagalnya pernikahan dari si C merupakan kesalahan orang tua C, sementara si B

¹⁷ Julia Cleve Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6

¹⁸ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2008), hlm. 6

¹⁹ Ibid., Hal. 11

beranggapan gagalnya pernikahan C gara-gara calon mempelai wanita yang akan C nikahi.

Apabila pengertian-pengertian di atas digabungkan menjadi satu, dapat dilihat bahwa pengertian repesentasi pesan moral dalam perspektif gender pada novel merupakan perwakilan dari sesuatu yang disampaikan atau dikomunikasikan yang berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia di dalam sebuah cerita karangan yang panjang dan berbentuk prosa, dalam sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian, yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya, dengan asumsi bahwa di dalam masyarakat ada pembedaan menurut jenis kelamin.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian Pesan Moral dalam Perspektif Gender pada Novel *Pride and Prejudice* ini peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills.

1. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills, merupakan salah satu penulis yang menitikberatkan perhatiannya pada wacana feminism: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, film, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung

ditampilkan dalam teks sehingga pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki.²⁰

Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita itulah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Mills dalam hal ini memusatkan perhatian pada bagaimana teks menempatkan aktor-aktor yang ditampilkan. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi suatu subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.²¹

Ada dua hal yang dicermati oleh Mills saat melihat sebuah teks :

1) Posisi : Subjek-Objek

Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan,

²⁰ Diah Handayani, JURNAL: *Analisis Wacana Feminis Mengenai Human Trafficking Dalam Film Jamila dan Sang Presiden* (Pekalongan : MUZANAH e-Journal STAIN Pekalongan,2015)

hlm. 8

atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi, gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya, seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.²²

Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial , posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi-posisi inilah yang pada selanjutnya menentukan semua bangunan unsur teks, dimana pihak yang memiliki posisi tinggi bisa

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 200-201

mendefinisikan realitas yang menampilkan peristiwa ke dalam struktur wacana tertentu yang akan dihadirkan pada khalayak.

Seperti jika si A ditampilkan pada sebuah teks memiliki posisi yang tinggi yang mampu mempengaruhi posisi aktor lain, bahkan menggambarkan bagaimana aktor lain dalam sebuah teks. Maka, aktor ini mendapatkan posisi sebagai Subjek sedang aktor yang lain yang diceritakan olehnya menjadi objek. Hal ini terjadi dikarenakan si Subjek memiliki sebuah sudut pandang yang mampu menggambarkan dan melegitimasi hak berbicara aktor lain yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya.

Selain itu posisi subyek–obyek juga mengandung muatan ideologis. Dimana aktor terkuat akan memarjinalkan pihak-pihak tertentu yang tidak berada pada kelompok dominan. Sebagai contoh jika terjadi sebuah kasus Pembunuhan antara si A dan Si B, disatu sisi yang dapat bercerita adalah si A yang masih hidup. Maka Si A akan memberikan teks sesuai ideologinya dan memarjinalkan penggambaran atas apa yang terjadi pada si B. Karena si A memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dirinya dan juga mendefinisikan pihak lain, dengan menggunakan perspektif dan sudut pandangnya sendiri. Jadi tidak mustahil terjadi penggambaran secara subjektif.

2) Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan sema-mata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenankan oleh Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.²³

²³ Ibid., hlm. 205

Bagi Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara penulis dengan teks dan pembaca dengan teks merupakan suatu kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tapi juga persepsi. Kedua, posisi pembaca ditempatkan dalam posisi penting. Karena teks secara langsung ataupun tidak berkomunikasi dengan masyarakat. Maka pada saat menulis sebuah teks penulis akan memperhitungkan keberadaan pembaca. Secara sederhana bisa digambarkan seperti ini, Konteks penulis Teks Konteks pembaca.²⁴

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dalam teks. Bagaimana teks itu ditafsirkan pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditunjukkan kepada pembaca laki-laki atau wanita. Contohnya, jika ada sebuah berita tentang pemeriksaan oleh seorang laki-laki yang keluarganya broken home, menggunakan sudut pandang “saya” dalam tulisan beritanya. Bisa dilihat bahwa teks ini menempatkan khalayak sebagai laki-laki. Tapi belum tentu laki-laki akan menempatkan dirinya sebagai laki-laki. Karena laki-laki dan

²⁴ Nur Mariana, *TESIS: Pesan Dakwah Buku Tuhan Laki-laki Ataukah Perempuan Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 17

wanita bisa saja bertukar peran dalam memahami atau membaca suatu teks.²⁵

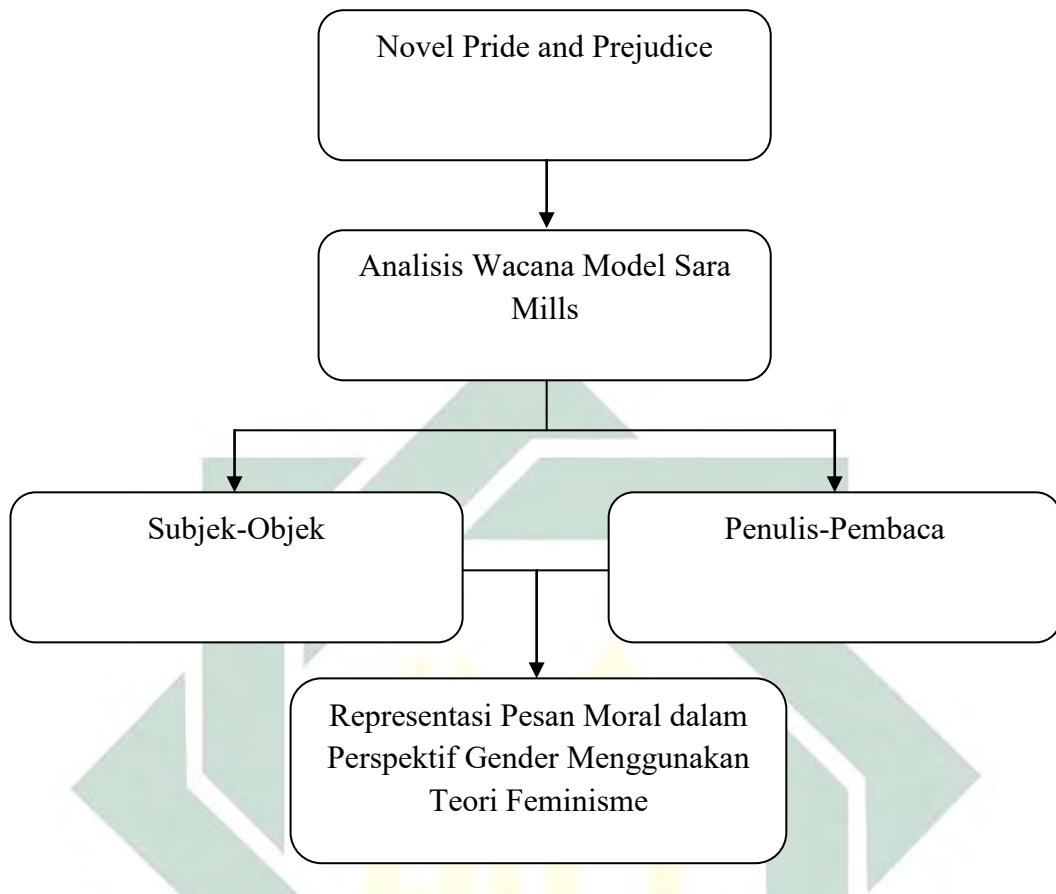
Bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks.²⁶

Kerangka Analisis	Yang Ingin Dilihat
Wacana Sara Mills	
Posisi Subjek-Objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.</p>

Berikut adalah bagan yang akan memudahkan peneliti dalam menyederhanakan kerangka pikir peneliti:

²⁵ Ibid., hlm. 18

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 199-200



Keterangan :

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel karya Jane Austen sebagai sumber data. Dari novel Pride and Prejudice, peneliti ingin menggali pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut, dalam perspektif gender. Berdasarkan analisis wacana model Sara Mills, peneliti akan mencermati teks dalam dua cara, yaitu posisi subyek-obyek dan posisi penulis-pembaca. Konsep subjek-objek, yaitu kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini maksudnya siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan

dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Konsep kedua yang menjadi perhatian Mills adalah posisi pembaca. Bagi Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.²⁷

Setelah mengumpulkan semua data, peneliti akan menganalisisnya berdasarkan teori Analisis Wacana Model Sara Mills.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis teks media, yaitu metode kualitatif terhadap isi media yang tidak hanya meliat teks sebagai kasat mata (tulisan, warna, letak, ukuran, pilihan kata), tetapi juga yang tidak kasat mata (penekanan bahasa, kekuasaan, ideologi).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma penelitian yang melihat suatu realitas secara kritis sebagai objek penelitian.

Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.

²⁷ Rosa Oktaviani Tanesia, JURNAL e-KOMUNIKASI Vol. I No. 2: *Wacana Mengenai Human Trafficking Dalam Film “Jamila dan Sanga Presiden”*, (2013), hlm. 53

Pendekatan paradigma kritis ini diharapkan dapat mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks dan gambar karena dengan penafsiran, peneliti dapat masuk untuk menyelami teks dan gambar secara mendalam, dan mengungkap makna yang ada di dalamnya.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian wacana milik Sara Mills, yang berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dalam konsep pertama, digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa dan terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Di sini harus jelas siapa yang mengatakan apa terhadap siapa, sehingga jelas ia berada dalam posisi subjek ataukah objek, sebagai pencerita atau yang diceritakan, siapa yang memiliki “kuasa” untuk menafsirkan kondisi dan siapa yang ditafsirkan olehnya.

Sedangkan konsep kedua yang menjadi khas analisis wacana ini adalah tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, namun mencoba menggali wacana yang muncul dari sisi pembaca. Sebab Sara Mills menilai pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan itu dibuat oleh penulis. Kata Mills dalam Eriyanto, teks adalah hasil negoisasi antara penulis dan pembaca.

²⁸ Ibid., hlm. 24

²⁹ Ibid., hlm. 201

2. Unit Analisis

Sasaran atau subyek dari penelitian novel ini adalah tokoh Elizabeth dalam novel *Pride and Prejudice* dalam memberikan pesan moral lewat penggambaran dirinya lewat teks. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah novel *Pride and Prejudice*.

Unit analisis yang diambil dalam novel ini adalah bagaimana penyampaian pesan itu ditulis, digambarkan dan disampaikan dalam bentuk karya novel sehingga dapat membawa pembaca larut dalam cerita tersebut. Dalam penelitian ini, tidak semua bagian dari novel ini dibahas, namun hanya meneliti bagian-bagian terpenting dari novel ini untuk dijadikan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipergunakan adalah unsur pesan moral dalam perspektif gender yang disajikan dalam bentuk karya sastra.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen dengan tebal 585 halaman. Data primer diperoleh dari analisis kritis yang bertujuan mengungkap tema penelitian berupa nilai moral yang telah dijelaskan dalam unit analisis.

b. Data sekunder

Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, Koran, majalah, dan internet, ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

- a. Mencari topik yang menarik. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang dianggap menarik. Setelah dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik, akhirnya peneliti memutuskan bahwa novel *Pride and Prejudice* yang digunakan dalam penelitian ini.
 - b. Merumuskan penelitian yang berpijak pada kemenarikan topik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk diteliti.
 - c. Mengingat tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan pesan moral dalam perspektif gender yang ada dalam novel *Pride and Pejudice* dengan pendekatan paradigma kritis dan analisis wacana milik Sara Mills, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis deskriptif sebagai metode penelitian.
 - d. Klasifikasi data. Melakukan identifikasi teks novel (dalam arti luas) serta memberikan alasan mengapa meneliti teks novel *Pride and Prejudice* yang ditulis oleh Jane Austen.

mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat pada sebuah novel. Pada penelitian ini, materi novel dan data-data lainnya yang terkait dengan penelitian ini juga diperoleh melalui berbagai situs di internet. Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian, yaitu mulai dengan mencari novel *Pride and Prejudice* dan mencari informasi yang terkait dengan masalah penelitian dari buku dan internet.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengaturan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Data yang telah berhasil diperoleh, diusahakan untuk mencari makna yang terdapat dalam data tersebut. Hal tersebut perlu dicatat makna, hubungan, dan lain-lain.³¹

Dalam penelitian ini data akan dianalisis pada masing-masing indikatornya, yaitu:

a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek untuk diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk

³¹ Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3LS, 1989), hlm. 263

menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok orang lain. Sesuai dengan novel *Pride and Prejudice* ini Elizabeth Bennet diposisikan menjadi pencerita (subjek) sedangkan Fitzwilliam Darcy diposisikan sebagai subjek yang diceritakan (objek).

b. Posisi Penulis-Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Seperti dalam novel *Pride and Prejudice* ini Jane Austen berhasil mengajak pembaca untuk memiliki logika berpikir yang lebih rasional dan berbeda.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, yang isinya sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian

terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teoretis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

Bab III: Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

Bab IV: Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

Bab V: Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).

BAB II

Kajian Teoritis tentang Konstruksi Representasi Pesan Moral Novel dalam Perspektif Gender

A. Representasi Pesan Moral Novel dalam Perspektif Gender

1. Pengertian Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili; perwakilan.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut „pengalaman berbagi“. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam „bahasa“ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.³²

³² Nuraini Juliastuti, *Representasi*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.³³

2. Pengertian Pesan

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain.³⁴ Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci,³⁵ dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.³⁶ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.³⁷

Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi, yang disampaikan dalam proses komunikasi. Menurut Onong, pesan adalah seperangkat

³³ Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (New Delhi: Sage, 2004), hlm. 8

³⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, hlm. 883

³⁵ John M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris* (Jakarta: Gramedia, 2003), cet. XXV, hlm. 379

³⁶ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.23

³⁷ Toto Tasromo, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 9

lambang bermakna yang disampaikan lewat orang lain.³⁸ Pesan sendiri merupakan isi pikiran yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga ada persamaan persepsi antara komunikan dan komunikator tentang pesan yang dikirimkan oleh komunikator, serta pesan yang diterima oleh komunikan. Deddy Mulyana berpendapat bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (komunikator).³⁹

Astrid mengungkapkan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk memengaruhi komunikan ke arah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁴⁰ Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, dan untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambing komunikasi berupa suara, lambing, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Suara, lambing dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan non verbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.⁴¹

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), hlm. 18

³⁹ Dddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 63

⁴⁰ Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hlm. 7

⁴¹ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 23

Sedangkan bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif. Pesan yang bersifat informatif memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Bentuk pesan yang bersifat persuasif adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampaian pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

Untuk menjelaskan mekanisme komunikasi dalam membuat pesan, terlebih dahulu harus mengetahui pemrosesan dalam membentuk informasi dan penerimaan pesan. di sini akan melihat teori yang berkaitan dengan beberapa proses mengakomodasi, kumpulan aksi, dan konstruktifism.⁴²

3. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis* –mos, moris yang berarti adat; istiadat; kebiasaan; cara; tingkah laku; kelakuan, atau berasal dari kata *mores* yang berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup.⁴³ Moral terkait dengan kegiatan manusia dari sisi baik/buruk, benar/salah dan tepat/tidak tepat. Sidi Gazalba menyatakan, bahwa moral dalam bahasa Indonesia disebut *susila*.⁴⁴

⁴² Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication (Terjemah)*. (Bandung, Universitas Padjajaran, 1996), hlm. 189

⁴³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 672

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, cet., ke-3, 1981), hlm. 512

Kata susila memiliki arti antara lain; adat-istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; pengetahuan tentang adab; dan ilmu adab.⁴⁵ Selanjutnya Gazalba menyatakan bahwa moral itu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁴⁶ Berns mengemukakan bahwa moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan *conscience* atau aturan personal seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Setiono menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Menurut *The Advanced Learner's dictionary of Current English* yang dikutip oleh Abuddin Nata pengertian moral mencakup tiga hal, yaitu: *Pertama*, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3, 1994), hlm. 980

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*....., hlm. 512

salah. *Kedua*, kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. *Ketiga*, ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan lahiriah. Artinya orang yang baik, akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik.⁴⁷

Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso⁴⁸ merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

- 1) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
 - 2) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
 - 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai

⁴⁷ Purwahadi Waryodo, *Moral ndan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kansius, cet. ke-9, 1990), hlm. 13

⁴⁸ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 22

yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan ulasan bahwa substansi materiil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu *seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku*. Sedangkan batasan ketiga adalah *tingkah laku* itu sendiri Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu , moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Kata *moral* juga sering disinonimkan dengan *etika*, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa

yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴⁹ Sementara itu Bertens mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut.⁵⁰ *Pertama*, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai *sistem nilai* yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagaimanya. *Kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut *kode etik*. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. *Ketiga*, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis.

Sementara itu menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber

⁴⁹ DepDiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-2, 1989), hlm. 237

⁵⁰ K. Bertens, *Etika*, (Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 6

langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Paku Buwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologiideologi tertentu. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan, bagimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral.⁵¹

4. Moral dalam Karya Sastra

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup

⁵¹ Magnis Susesno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14

sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.⁵²

Hampir sependapat dengan apa yang dikemukakan Daroesa bahwa moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan.⁵³ Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial dan individual. Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam.⁵⁴

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 2009), hlm. 323

⁵³ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1995), 11–17.

1986), hlm. 27

tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.⁵⁵

Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁵⁶

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁵⁷

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung

⁵⁵ Rini Wiediastutik S, *Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini*, Skripsi, FKIP UMM, 2005, hlm. 9

⁵⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 9

⁵⁷ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19

pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.⁵⁸

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.⁵⁹ Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶⁰ Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah novel banyak diartikan oleh para ahli, menurut Abdullah Ambary Novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar sastra*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 164-165

⁵⁹ Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan*, hlm. 168.

⁶⁰ DepDiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). Edisi ke-3, hlm. 788.

perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.⁶¹ Menurut P. Suparman novel adalah kisah realita dari perjalanan hidup seseorang.⁶² Sedangkan menurut Suprapto novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sikap perilaku.⁶³

Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dimana karya seni yang dikarang menurut standar kesusastraan. Kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik.⁶⁴

Definisi novel itu sendiri bentuk karangan yang lebih pendek dari roman tetapi lebih panjang dari cerpen. Novel menceritakan sebagian kehidupan tokoh, yaitu sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya yang menimbulkan konflik yang menjurus kepada perubahan nasib si tokoh.⁶⁵

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia yang menyebabkan perubahan sikap pelakunya, alur cerita novel biasanya mengisahkan kehidupan yang nyata yang diperoleh dari hasil manifestasi atau pengalaman pengarang secara tidak langsung

⁶¹ Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia* (Bandung: Djatnika, 1983), hlm. 61.

⁶² P.Suparman Natawija, *Bimbingan Untuk Cakap Menulis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), cet. ke-2, hlm. 37.

⁶³ Suprapto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia* (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 53.

⁶⁴ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), cet. ke-1, hlm. 99

⁶⁵ Rahmanto, *Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Kansius, 1992), cet. ke-1, hlm. 75.

- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat
 - k. Dalam novel, unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

3. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang menyebabkan karya sastra tersebut menjadi sebuah karya yang baik dan mempunyai kekuatan dalam cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁶⁶

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik juga termasuk unsur yang mengandung keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur psikologi pengarang dan keadaan lingkungan seperti ekonomi, politik dan sosial juga termasuk unsur ekstrinsik yang juga akan berpengaruh pada karya sastra.

Sedangkan Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita, seperti: plot, tokoh atau penokohan, latar atau setting dan sudut pandang.⁶⁷

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau

⁶⁶ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), cet. ke-1, hlm. 35.

⁶⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995), cet. ke-1, hlm. 23.

perbedaan-perbedaan.⁶⁸ Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan, pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

b. Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita.

Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

⁶⁸ Ibid., hlm. 70

- 1) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
 - 2) Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-isltilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel *Sepatu Dahlan?*”, atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam novel *Sepatu Dahlan?*” dan sebagainya.

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁶⁹

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Membaca sebuah novel, pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni beserta dengan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh dan plot juga memerlukan latar.

⁶⁹ Ibid., hlm. 166

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke yempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermaksa ganda yaitu merujuk pada pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritkan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.⁷⁰

⁷⁰ Ibid., hlm. 234

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
 - 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.⁷¹
 - 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan

⁷¹ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 319

mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

4. Prinsip-prinsip Novel

Untuk meningkatkan daya apresiasi pembaca yang baik, maka seorang pengarang harus mempunyai prinsip-prinsip dalam membuat karangan tersebut. P. Suparman mengemukakan prinsip-prinsip novel adalah sebagai berikut⁷²:

- a. Kisah perjalanan sehari-hari; Karya sastra yang merupakan gambaran kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa. Problematika kehidupan merupakan suatu kenyataan sosial yang dijadikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya sastra.
 - b. Tokoh memiliki keistimewaan; Suatu cerita bukan saja menyajikan urutan-urutan kejadian, tetapi kejadian tersebut ada sangkut pautnya dengan orang atau tokoh tertentu, maka dari itu tokoh dalam cerita mempunyai peran penting, sebab ia merupakan penggerak jalan cerita dan tokoh tersebut harus memiliki keistimewaan.
 - c. Mempunyai periode awal; Pada periode ini pengarang biasanya mulai memperkenalkan informasi yang dianggap penting kepada para pembaca.
 - d. Memiliki periode perubahan nasib; Pada periode ini biasanya muncul berbagai konflik yang dialami oleh tokoh.

⁷² P. Suparman Natawijaya, *Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Kansius, 1992), cet. ke-1, hlm.75.

- e. Memiliki periode akhir; Pada periode ini konflik biasanya dapat diatasi dan diselesaikan.
 - f. Skematis tanpa fantasi; Novel diciptakan secara skematis agar pembaca tidak kabur dalam memahami cerita.
 - g. Materi sepanjang roman atau sependek cerpen; Dalam menulis novel, panjang materi yang diceritakan harus sesuai dengan aturan penulis novel.

5. Bentuk-bentuk Tulisan Novel

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan dalam sebuah cerita. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaiannya. Dan bentuk tulisan sendiri meliputi deskripsi, eksposisi, narasi, persuasi dan argumentasi.⁷³

a. Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampur adukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Dengan kata lain, deskripsi merupakan tulisan yang melukiskan suatu hal atau peristiwa secara objektif. Semakin rinci dalam melukiskannya, semakin jelas informasi yang disampaikan. Pembaca seolah-olah melihat peristiwa tersebut

⁷³ Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan* (Malang: UUM Press, 2007), hlm. 59.

secara langsung. Tulisan dalam bentuk deskripsi pada umumnya digunakan dalam karya sastra dan biografi seseorang.⁷⁴

b. Eksposisi

Ditinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Bahkan ada yang mengatakan eksposition means explanation (eksposisis adalah penjelasan). Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

Pada dasarnya eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, atau mnegulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Seorang yang menulis eksposisi berusaha memberitahukan pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal.

c. Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia narasi adalah pengisian suatu cerita atau

⁷⁴ Siti Annijat, dkk, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Citra Mentari Group, 2003), hlm. 31.

kejadian, menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.⁷⁵

Melalui narasi, seorang penulis memberitahukan orang lain dengan sebuah cerita. Sebab, narasi sering diartikan juga dengan cerita. Sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang memounyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memeberi solusi dari masalah itu.

d. Argumentasi

Tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya bisa juga membujuk pembaca agar pendapat penulis bisa diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentative adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan dan uraian yang runtut.

Berikut ini adalah tugas dari penulis argumentatif:

- 1) Harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan di argumentasikan.
 - 2) Berusaha untuk menghindari setiap istilah yang menimbulkan prasangka tertentu.
 - 3) Penulis argumentatif berusaha untuk menghilangkan

⁷⁵ DepDiknas, *Kamus*..... Hal. 77.

ketidaksepakatan.

- 4) Menetapkan secara tepat titik ketidaksamaan yang diargumentasikan.

e. Persuasi

Persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Goris Keraf pernah mengatakan, persuasi bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Mereka yang menerima persuasi harus dapat keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana dilakukan tanpa paksa.⁷⁶

Melalui persuasi, seorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan tertentu. Penulis mempersesembahkan fakta dan opini yang bisa didapatkan pembacanya untuk mengerti menggapai sesuatu itu adalah benar, salah atau di antara keduanya.

Di samping itu, penulis persuasi harus bisa menampilkan fakta-fakta agar apa yang diinginkannya diyakini pembaca dan pembaca mau melakukan sesuai maksud penulis. Persuasi biasanya akan memberikan penekanan pada pemilihan kata yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain. bentuk tulisan yang menggunakan persuasi antara lain iklan di majalah, surat kabar, selebaran, dan sebagainya.

⁷⁶ Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan* (Malang: UUM Press, 2007), hlm. 83.

6. Peran Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsure agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis. Pada zaman islam, sastra digunakan para raja untuk memberi kan ajaran rohani kepada rakyatnya.⁷⁷ Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai terseser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.⁷⁸

Beberapa fungsi sastra di atas , dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

⁷⁷ Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa* (Bandung: ITB, 1995), hlm. 6.

⁷⁸ Ibid., hlm. 6

C. Konsep dalam Perspektif Gender

1. Pengertian Perspektif

Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang memengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan memengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.⁷⁹

2. Pengertian Gender

Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya.⁸⁰

Berawal dari istilah tersebut kemudian munculah paham mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya. Peran secara gender, dibedakan dari kodrati yaitu peran yang didasarkan pada kodrat. Peran gender sebagai peran yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sementara peran kodrati seperti mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui pada perempuan adalah peran yang tidak dapat dipertukarkan karena sudah demikian sejak diciptakannya.

Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Peran gender bisa berubah karena dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan

⁷⁹ www.Definisimenumerutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/. Diakses pada tanggal 28 November 2017

⁸⁰ Elizabeth Eviota, *The Political Economy of Gender*, (London: Zed Books, Ltd, 1992), hlm. 7-11

iptek. Perubahan sosial yang selama ini bersifat androsentris, dapat dilihat sebagai ketimpangan structural dalam perspektif gender.⁸¹

Berdasarkan pada pemahaman tersebut kemudian muncul aksi perempuan di berbagai kegiatan khususnya berkesenian.

Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati, dan peran gender yang ditetapkan secara sosial budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan.⁸² Hal ini masih perlu selalu dicanangkan agar seniman perempuan Indonesia mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya.

Menurut Tinker seperti yang dikutip Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapat perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi, dan pelecehan seksual, bahkan tindak kekerasan.⁸³

Tampaknya kita perlu mencermati masalah perempuan dalam suatu pandangan yang berorientasi gender dan memberi tempat yang prioritas untuk kebutuhan perempuan yang diharapkan dapat merubah realitas untuk kesetaraan gender. Untuk mengubah kondisi tersebut

⁸¹ B.M Susanti, JURNAL: *Penelitian tentang Perempuan dari Pandangan Androsentrism ke Perspektif Gender*, (Yogyakarta: EKSPRESI ISI Yogyakarta, 2000), hlm. 1-4

⁸² Ibid., hlm. 2-3

⁸³ Ibid., hlm. 2

maka diperlukan perspektif gender dalam melihat persoalan perempuan dan mencari solusinya “Gender” sebagai pembebasan perempuan untuk mengembalikan perempuan pada hakikinya. Perubahan sosial yang selama ini bersifat endosentris dapat dilihat sebagai ketimpangan struktural dalam perspektif gender. Perbedaan fundamental dari kategori biologis antara laki-laki dan perempuan yang pada hakekatnya tidak perlu dipertanyakan, tetapi pada tingkat sosiokultural, perbedaan fundamental tersebut seolah-olah diterima sebagai “kebenaran”. Padahal kultur adalah hasil dari suatu konsensus dan setiap konsensus tidak pernah selesai atau berhenti di titik final, termasuk dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan memang final, namun jika hal itu diterapkan di tingkat sosiokultural, yang terjadi adalah distorsi, bias, atau bahkan ketimpangan dan ketidakadilan.

3. Konsep Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pembedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrat dan yang bersifat bukan kodrat (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini

dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

4. Bentuk-bentuk Ketidaksetaraan Gender

Kesalahan pemahaman akan konsep gender seringkali muncul, ketika konsep gender disamakan dengan konsep sex. Hal ini

ditegaskan oleh Asma Barlah, mengatakan inti dari ketidaksetaraan gender adalah pencampur-adukan antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosialnya (gender).⁸⁴

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

1) Stereotype Atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Stereotype itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Contohnya: Perempuan dianggap cengeng, suka digoda, Perempuan tidak rasional, emosional, Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, Perempuan

⁸⁴ Asma Barlah, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, (Yogyakarta, 2007), hlm. 54

sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan dan Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

2) Kekerasan

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminism dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembedaan itu. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Contohnya: Kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga, Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan, Pelecehan seksual dan Eksplorasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

3) Marginalisasi

Marjinalisasi artinya suatu proses pemunggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Contohnya: Guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, pembantu rumah tangga dinilai sebagai pekerja rendah, sehingga berpengaruh pada tingkat gaji/upah yang diterima, Masih banyaknya pekerja perempuan dipabrik yang rentan terhadap PHK dikarenakan tidak mempunyai ikatan formal dari perusahaan tempat bekerja karena alasan-alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan dan juga alasan faktor reproduksinya, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, dan Perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian modern dengan menggunakan mesin-mesin traktor telah memarjinalkan pekerja perempuan.

4) Sub-ordinasi

Subordinasi artinya: suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi. Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestic dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika jawabannya “tidak sama”, maka itu berarti peran dan fungsi public laki-laki. Sepanjang penghargaan social terhadap peran domestic dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung. Contohnya: Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu kebijakan disbanding laki-laki, Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dianggap sebagai lajang, karena mendapat nafkah dari suami dan terkadang terkena potongan pajak, dan Masih sedikitnya jumlah keterwakilan perempuan dalam dunia politik (anggota legislatif dan eksekutif).

5) Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja diwilayah public, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

D. Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana

Istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia dan negeri-negeri berbahasa melayu lainnya sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris discourse. Maka discourse analysis pun diterjemahkan menjadi analisis wacana (Rahardjo 2004: XV). Dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu per satu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa pendek.

Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat ini menjadi sebuah teks, dan yang menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan bukan sebuah kumpulan kalimat melulu yang dideretkan begitu saja.

Studi wacana dalam linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistic yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata atau kalimat itu dipelajari secara independen, tidak

dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Di sini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antar kalimat sebagai satu kesatuan utuh. Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut.

Nunan (1993) menyatakan bahwa analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut. Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, thema dsb untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana.

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna (Darma, 2009: 15). Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana

lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Analisis wacana juga cenderung tidak merumuskan kaidah secara ketat seperti tata bahasa.⁸⁵

Rosidi menyimpulkan bahwa secara umum ada tiga paradigma kajian yang berkembang dan saling bersaing dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Masing-masing adalah analisis wacana positivisme (positivist discourse analysis), analisis wacana interpretivisme (interpretivist discourse analysis), dan analisis wacana kritisisme (critical discourse analysis).

Kita menanyakan bagaimana pengguna bahasa dapat berhasil menginterpretasikan apa yang dimaksudkan pengguna bahasa lain. Ketika kita melakukan investigasi lanjutan dan mempertanyakan bagaimana memahami apa yang kita baca, bagaimana kita bisa mengenali teks yang tersusun dengan baik jika dibandingkan dengan yang acak-acakan dan tidak koheren, bagaimana kita memahami pembicara yang mengkomunikasikan lebih dari apa yang mereka katakan, dan bagaimana kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan kompleks yang disebut percakapan, kita sedang melakukan apa yang disebut dengan analisis wacana.

Kata “wacana” biasanya didefinisikan sebagai “bahasa di luar kalimat” dan karenanya analisis wacana umumnya memperhatikan kajian bahasa dalam teks dan percakapan. Pada banyak buku linguistik yang telah kita baca, ketika kita fokus pada penjelasan linguistik, kita

⁸⁵ Rani dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Bayu Media, 2006), hlm. 10

memperhatikan representasi yang akurat dari bentuk dan struktur.

Akan tetapi, sebagai pengguna bahasa kita mampu melakukan yang lebih dari sekedar mengenali mana bentuk dan struktur yang benar dan tidak benar. Kita bisa memahami fragmen dalam judul surat harian seperti Trains collide, two die dan langsung mengetahui apa yang terjadi pada hari pertama adalah sebab dari kejadian kedua. Kita juga dapat memahami peringatan seperti no shoes, no service, di depan fakultas, dan memahami bahwa hubungan kondisional ada diantara dua bagian (jika anda tidak mengenakan sepatu, anda tidak akan mendapatkan pelayanan) kita memiliki kemampuan untuk menciptakan interpretasi wacana yang kompleks dari pesan linguistik yang terpisah.

Analisis wacana pada umumnya menarget *language use* atau bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks lisan maupun tertulis, sebagai objek kajian atau penelitiannya. Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, bisa berupa naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, debat, ceramah atau dakwah agama, dan sebagainya, yang tidak artifisial dan memang eksis dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan analisis kebahasan biasa, analisis wacana tidak bisa disempitkan sebagai analisis lapisan atau kulit luar penggunaan

bahasa, sekalipun banyak peneliti yang terjebak dalam kajian yang dangkal. Analisis wacana seharusnya menelusuri lebih jauh (*beyond*) ke dalam unit bahasa tersebut guna mengungkap hal-hal yang tidak tertampak oleh analisis kebahasaan atau analisis gramatika biasa.

Sebagai alat untuk menangkap makna dan suatu *discourse*, sebetulnya analisis wacana bisa dipakai sebagai “alat pembacaan” dan sebagai “metode penelitian”. Sebagai “alat pembacaan”, analisis wacana digunakan untuk menafsirkan suatu wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana tanpa dimaksudkan untuk dipertanggungjawabkan secara metodologis. Cara melakukannya adalah dengan “feeling” diri sendiri saja, sehingga penafsirannya bisa sangat subyektif berdasarkan kehendak atau kemampuan pribadi si penafsir.

Sedangkan sebagai “metode penelitian” analisis wacana dilakukan dengan prinsip dan metode penelitian dan menuntut pertanggungjawaban ilmiah lainnya. Dalam analisis wacana linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya diselaraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada kajian linguistik yang lebih humaniora. Sedangkan dalam analisis wacana sosial, pertanggungjawaban ilmiahnya diselaraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana. Slembrouck membukukan sekitar 8 pendekatan

analisis wacana termasuk di antaranya filsafat analitis, linguistik, post-strukturalis, semiotik, *cultural studies*, teori-teori sosial.

Analisis wacana digunakan secara meluas di berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, dan sering digunakan secara lintas disipliner. Banyak analisis wacana yang tidak lagi bisa dipilah secara jernih dan tegas masuk ke dalam bidang ilmu yang mana. Analisis wacana orde baru dapat sekaligus dikategorikan pada kajian bidang-bidang ilmu sejarah, politik, sosial, budaya dan bahkan psikologi sosial, hal yang sama terjadi pada analisis wacana gender, gender dalam media massa, dan sebagainya.

2. Analisis Wacana Model Sara Mills

Di dalam pendekatan perspektif wacana feminis Sara Mills, dia lebih menekankan bagaimana perempuan di dalam suatu teks berita dicitrakan. Dengan menggunakan konsep posisi aktor-aktor di dalam suatu teks. Dengan begitu akan didapatkan siapa yang menjadi subjek atau pencerita serta posisi yang ditarik kedalam suatu berita.

Perspektif wacana feminis memiliki titik perhatian untuk menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan secara bias. Didalam teks perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang marjinal, salah jika dibandingkan dengan pihak laki-laki.⁸⁶

⁸⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 198

Titik pusat perhatian Sara Mills adalah pada wacana tentang perempuan. Dia melihat bagaimana perempuan ditampilkan didalam suatu teks, novel, gambar, foto ataupun teks. Pendekatan wacana ini sering juga disebut dengan perseptif Sara Mills. Perspektif wacana ini menunjukan bagaimana teks menampilkan perempuan secara bias. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak marginal dan salah.⁸⁷

E. Pesan Moral dalam Teori Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminism; bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Hal yang sama banyak terjadi dalam teks berita.

Meskipun Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita – selain Deborah Cameron dan

⁸⁷ Ibid., hlm. 198

Coates, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. artinya pendekatan yang dikemukakannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics*. Kalau *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

1. Posisi: Subjek-Objek

Seperti juga analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana

satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.⁸⁸ Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat actor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Di sini setiap actor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang dan menilai dunia. Dengan kata lain, setiap actor pada

⁸⁸ Gagasan ini terutama tercermin dalam buku Sara Mills, *Discourse* (London and New York: Routledge, 1997)

dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

2. Posisi: Penulis-Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.⁸⁹ Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca

⁸⁹ Gagasan ini terutama dikembangkan lewat tulisan Sara Mills, “Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis”, dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Context: Essays and Stylistics* (London & New York: Routledge, 1992)

di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan segera komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Pemakaian kata ganti saya, Anda, kami atau kita dalam teks berita, misalnya, jelas menemankan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak sebagai pembacanya.⁹⁰

Jika konsepsi ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanklah semata sebagai hasil produksi dari awak media/ wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil

⁹⁰ Sara Mills, Discourse..... hlm. 183-184.

negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama, bagaimana pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Sebut misalnya berita mengenai perkosaan. Ada suatu berita mengenai seorang gadis yang diperkosa oleh seseorang yang mabuk. Dari teks berita yang tersaji mengenai peristiwa tersebut, kita bisa menafsirkan apakah berita itu relatif ditujukan untuk laki-laki ataukah untuk wanita. Misalnya berita itu mewawancara laki-laki pemerkosa, dan laki-laki itu mengisahkan bagaimana sampai ia memerkosa gadis tersebut. Ia mengisahkan saat itu sedang mabuk, orang tuanya bercerai, dan ia berasal dari keluarga yang *broken home*. Berita itu, misalnya, ditulis dengan penceritaan gaya “saya”. Wartawan menulis apa yang dilakukan laki-laki tersebut dengan menguraikan memakai kata saya. Pertanyaannya adalah, siapakah “saya” yang dimaksud tersebut. Teks

ini secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai laki-laki.

Memandang pembaca sebagai laki-laki.⁹¹

Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai laki-laki, ataukah sebaliknya, meskipun laki-laki ia menempatkan dirinya dalam posisi sebagai wanita sebagai korban. Sebaliknya, hal yang sama terjadi pada wanita. Belum tentu wanita meskipun secara dominan teks itu ditujukan untuk wanita tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki.

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.
Subjek-	
Objek	Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siap yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan

⁹¹ Menurut Sara Mills, dalam kebanyakan teks sering kali memposisikan khalayak pembaca sebagai laki-laki. Dalam banyak novel atau kosakata, pembaca sering diasosiasikan sebagai laki-laki. Ketika menulis, wartawan mengandaikan khalayak pembacanya adalah laki-laki.

	dirinya sendiri, gagasan ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.
Posisi Penulis- Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

F. Teori Feminisme

Secara etimologis, feminism berasal dari kata *Femme* (*woman*), perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Adapun dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Sementara itu, *masculine-feminine* mengacu kepada jenis kelamin atau gender sehingga *he* dan *she*.

Gerakan feminism lahir dengan diprakarsai oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet dengan mengusung

perjuangan yang disebut *universal sisterhood* di negara-negara jajahan Eropa. Istilah feminism dibuat Charles Fourier di tahun 1837 yang kemudian dipopulerkan dengan adanya publikasi buku berjudul *The Subjection of Women* oleh John Stuart Mill pada tahun 1869. Gerakan feminism berkembang pesat di masa tersebut karena banyaknya kasus penindasan dan pengekangan terhadap hak-hak perempuan di berbagai aspek kehidupan dan sosial masyarakat.

Pemikiran feminis pada abad ke-19 oleh John Stuart Mill didasari oleh pemikiran Wollstonecraft dalam hal merayakan nalar. Mill mengklaim cara yang biasa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan), adalah dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill juga berangkat dari Wollstonecraft dalam keyakinan mereka, bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.⁹²

Teori feminism memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara

⁹² Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Colorado: Westview Press 1998), hlm. 23

kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Teori feminism memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat perempuan dan laki-laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, kodrat. Adapun ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan psikologis dan kultural. Kaum feminis radikal-kultural menyatakan bahwa perbedaan seks/gender mengalir bukan semata-mata dari faktor biologis, melainkan juga dari sosialisasi atau sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat yang patriarkhal. Simon de Beauvoir menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkhal.⁹³ Perempuan ditempatkan sebagai yang Lain atau Liyan, sebagai manusia kelas dua (*deuxième sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya. Kedudukan sebagai Liyan mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan kultural perempuan.⁹⁴

Tujuan pokok dari teori feminism adalah memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas dan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya. Teori feminism mengungkap nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme menganalisis bagaimana perbedaan seksual dibangun dalam dunia sosial dan intelektual, serta

⁹³Ibid., hlm. 71

⁹⁴Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory*, (A&C Black, 2001), hlm. 202

bagaimana feminism membuat penjelasan mengenai pengalaman dari berbagai perbedaan tersebut.

Feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminism bukan sekadar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminism merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, feminism menghendaki kemandirian perempuan, tidak hanya tergantung kepada kaum laki-laki.

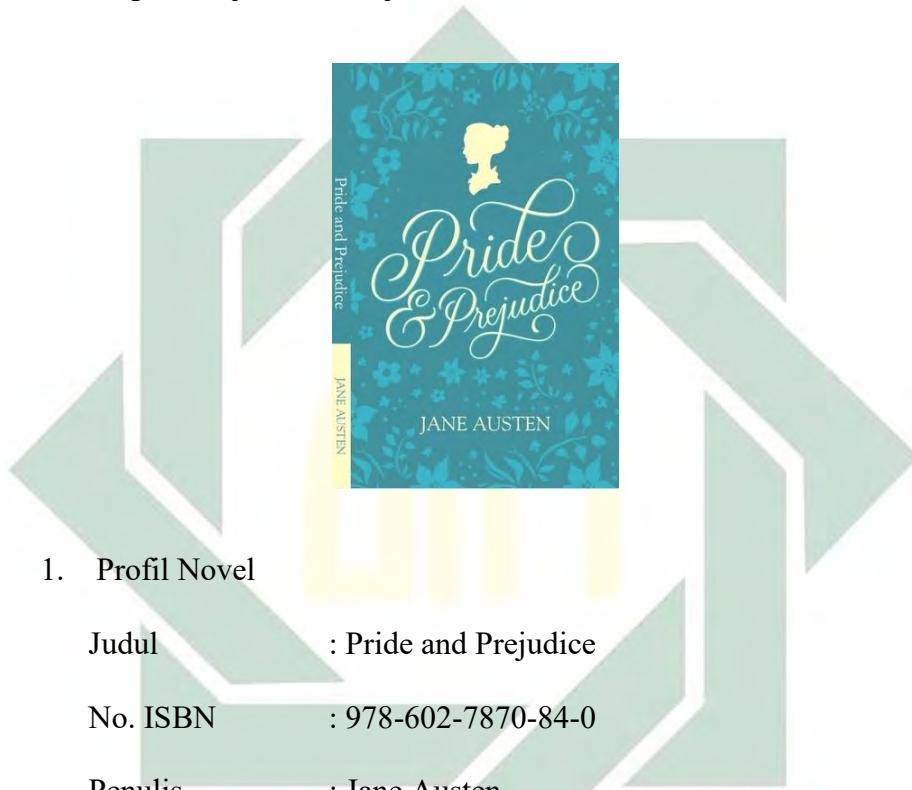
Dari ungkapkan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminism dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminism adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phalogentrisme*.

Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminism bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan untuk menjadi mandiri.

BAB III

PAPARAN DATA TENTANG PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE DALAM PERSPEKTIF GENDER

A. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian



1. Profil Novel

Judul : Pride and Prejudice

No. ISBN : 978-602-7870-84-0

Penulis : Jane Austen

Penerjemah : Berliani Mantili Nugrahani

Penyunting : Prisca Primasari

Penerbit : Qanita, PT Mizan Pustaka

Tanggal Terbit : Edisi kedua, cetakan I, Desember 2014

Jumlah Halaman : 585 halaman

Berat Buku : -

Kategori : Roman klasik

Text Bahasa : Indonesia (Terjemahan)

2. Biografi Jane Austen

Jane Austen lahir pada 16 Desember 1775. Austen berasal dari keluarga kecil yang hidup harmonis dan bertempat tinggal di pinggiran kota di lingkungan bangsawan. Ia dididik oleh ayah dan kakak laki-lakinya, serta belajar sendiri dari buku-buku yang dibacanya. Dukungan penuh dari keluarga sangat membantu perkembangan Austen sebagai seorang penulis profesional. Proses belajar menulisnya berlangsung sejak masa remaja hingga usianya mencapai 35 tahun. Selama periode ini, ia bereksperimen dengan berbagai bentuk karya sastra, termasuk novel berbentuk surat yang sempat ditulisnya dan akhirnya diabaikan, tetapi kemudian direvisi secara menyeluruh menjadi tiga novel besarnya. Lalu ia memulai novel yang keempat.

Dari tahun 1811 hingga tahun 1816, dengan terbitnya *Sense and Sensibility* (1811), *Pride and Prejudice* (1813), *Mansfield Park* (1814), dan *Emma* (1816), ia sukses sebagai seorang penulis. Ia menulis dua novel lainnya, *Northanger Abbey* dan *Persuasion*. Keduanya diterbitkan pada tahun 1818 setelah kematiannya. Novel ketiga yang berjudul *Sandition* tidak sempat diselesaikannya karena ia meninggal dunia.

Karya-karya Austen mengkritik aliran *the novel of sensibility* yang berkembang pesat pada pertengahan kedua abad 18 dan juga aliran realisme abad 19. Plot cerita Austen, meski lebih bersifat parodi, menyoroti betapa pentingnya pernikahan bagi kaum perempuan masa

itu demi menjamin status sosial dan ekonominya. Seperti halnya plot cerita dalam karya Samuel Johnson, salah satu pengaruh kuat terhadap tulisan Austen, novel-novel Austen mempersoalkan isu moral.

Semasa hidupnya, akrena Austen memilih untuk menerbitkan secara anonym, novel-novelnya tidak membuatnya dikenal luas dan tidak banyak diulas. Sepanjang pertengahan abad 19, novel-novel Austen dikagumi hanya oleh kaum pujangga golongan kelas atas. Namun, penerbitan *Memoar of Jane Austen* karya keponakan laki-laki Austen pada tahun 1869 membuat Austen dikenal oleh khayak umum sebagai sosok pribadi yang menarik, sekaligus mempopulerkan novel-novelnya. Pada tahun 1940-an, Austen mulai diakui di lingkungan akademis sebagai “penulis besar Inggris”. Pada pertengahan abad 20, semakin banyak orang yang tertarik untuk mempelajari karya Austen. Mereka mengupas segala aspek, mulai dari artistik, ideologi, hingga sejarah. Di era budaya pop muncul sebuah kelompok *Janeite*, yang lebih berfokus pada kehidupan Austen, novel-novelnya dan berbagai adaptasi novelnya dalam film dan televisi.

3. Sinopsis Novel Pride and Prejudice

Cerita ini berawal dari sebuah keluarga yang tinggal di sebuah desa yang bernama Longbourn. Keluarga ini terdiri dari Mr. Bennet selaku kepala keluarga danistrinya Mrs. Bennet serta anak-anak mereka Jane, Elizabeth, Mary, Catherine dan juga Lidya. Keluarga ini adalah keluarga yang cukup sejahtera. Namun, karena dalam keluarga ini tidak

terdapat saudara laki-laki, maka mereka harus dengan terpaksa memberikan seluruh harta mereka kepada paman mereka, Mr.Collins apabila ayah mereka telah meninggal dunia.Akibat permasalahan ini maka Mrs. Bennet berharap bahwa dia harus bisa menikahkan anak-anaknya dengan pria-pria yang kaya agar kelak kelima putrinya dapat hidup dengan layak.

Waktu yang dinanti-nanti Mrs. Bennet pun tiba.Dia mendengar berita bahwa ada seorang pria muda kaya yang bernama Charles Bingley, telah menyewa sebuah rumah di Netherfield Park.Dengan sigap Mrs. Bennet melihat bahwa kedatangan Bingley merupakan sebuah kesempatan besar bagi salah satu dari anak gadisnya untuk mendapatkan pasangan yang kaya, dan dia menyuruh suaminya mengunjungi tetangga baru mereka tersebut dengan segera.Di hadapan istrinya, Mr. Bennet menampakkan bahwa dirinya tidak tertarik atas berita tersebut.Padahal secara diam-diam ternyata Mr. Bennet telah mengundang Charles Bingley untuk berkunjung kerumahnya.

Dengan rendah hati, Mr. Bingley pun mengunjungi rumah mereka, meskipun hanya sebentar berada di perpustakaan dan hanya menemui Mr. Bennet.Dalam percakapan itu tampak bahwa Mr.Bingley sangat ingin sekali melihat dan bertemu dengan putri-putri dari Mr.Bennet yang sudah terkenal dengan kecantikannya.Mendengar itu, Mr. Bennet langsung mengundangnya untuk hadir ke pesta jamuan makan malam yang dibuatnya sekaligus untuk menunjukkan reputasi rumah

tangganya. Namun undangan ini ditolak oleh Mr. Bingley karena ia harus segera kembali ke London untuk menyelesaikan beberapa urusannya. Setelah beberapa hari, Mr. Bingley kembali ke Netherfield Park dengan dua saudara perempuannya – Caroline Bingley dan Mrs. Hurst, kakak iparnya – Mr. Hurst, dan seorang teman bernama Mr. Darcy.

Pada suatu ketika, Mr. Bingley dan rombongannya pergi ke sebuah pesta dansa di kota dekat Meryton. Putri-putri dari keluarga Bennet juga menghadiri acara pesta dansa tersebut. Dengan cepat Mr. Bingley mampu membuat semua yang hadir di pesta itu menjadi kagum atas kesopanannya. Disisi lain ada salah seorang pria teman Mr. Bingley, bernama Mr. Darcy, juga menjadi sosok yang mengambil banyak perhatian. Bukan karena kesopanan dan kebaikannya, melainkan karena keangkuhan dan kesombongannya.

Hal ini terlihat ketika Mr. Bingley menyuruh Darcy untuk berdansa dengan Elizabeth, tapi Darcy malah bersikap dingin dan membuang muka. Dia berkata bahwa Elizabeth lumayan, tetapi tidak cukup cantik untuk memikatnya dan ia malas untuk beramah tamah dengan gadis yang tidak diminati pria-pria lain. Elizabeth menjadi kesal mendengar itu semua dan mulai membenci Darcy. Begitu pula dengan ibu Elizabeth, Mrs. Bennet, ia juga jadi membenci Darcy atas kesombongan dan keangkuhannya.

Namun, diam-diam Mr.Darcy mengagumi keindahan mata yang dimiliki oleh Elizabeth.Selama pesta dansa berlangsung, Mr. Bingley menunjukkan ketertarikannya pada Jane, anak sulung dari keluarga Bennet, dengan mengajaknya berdansa dua kali berturut-turut.Mrs.Bennet sangat gembira atas kedekatan mereka.Bagaimanapun, Jane dan Bingley sepertinya saling tertarik satu sama lain.

Beberapa hari setelah pesta dansa itu, Mr.Bingley dan rombongannya pun datang ke kediaman keluarga Bennet.Dalam waktu singkat, Jane telah mampu membuat Mrs. Hurst dan Miss Bingley merasa senang pada Jane, meskipun Elizabeth mengetahui bahwa kedua saudara Mr.Bingley menganggap sebelah mata semua orang yang hadir dalam pesta dansa yang berlangsung beberapa hari sebelumnya, tak terkecuali kakaknya.Dan pada kunjungan itu, Mr. Bingley menunjukkan sikap bahwa rasa sukanya terhadap Jane telah berubah menjadi cinta. Sebenarnya Jane pun merasakan hal yang sama, namun ia berusaha menutupinya dari khalayak umum.

Setelah beberapa hari berlalu, kedua saudara perempuan Mr. Bingley mengirimkan sepucuk surat yang ditujukan untuk Jane. Surat tersebut merupakan undangan makan malam untuk Jane di Netherfield Park. Jane sangat bersemangat untuk memenuhi undangan tersebut. Di sisi lain, Mrs. Bennet melihat hal ini sebagai satu kesempatan yang menguntungkan. Hari sedang mendung, dan Mrs. Bennet menduga

bahwa hujan deras akan segera turun. Karena hal tersebut, Mrs. Bennet memaksa Jane untuk pergi ke Netherfield Park dengan menunggang kuda, meskipun sebelumnya Jane sudah memohon pada ibunya agar diizinkan memakai kereta saja. Benar saja, tidak berapa lama setelah Jane berangkat, hujan turun dengan derasnya. Sesampainya di Netherfield Park, keadaan Jane basah kuyup, hal itu membuat Jane terserang demam dan flu sehingga ia harus menginap di Netherfield Park, sesuai dengan rencana ibunya.

Begitu mendengar kabar bahwa Jane sakit, Elizabeth merasa khawatir dan ingin segera menjenguk Jane. Elizabeth berjalan kaki dari rumahnya menuju Netherfield Park. Elizabeth sampai di Netherfield Park dengan kondisi kelelahan, dan pakaianya menjadi kotor akibat berjalan di jalanan yang becek. Mr. Bingley dengan sopan menerima kedatangan Elizabeth. Kedua saudara Mr. Bingley diam-diam menertawakan Elizabeth dan menganggap tindakannya berjalan sejauh 3 mil dengan kondisi jalanan becek adalah suatu tindakan yang bodoh. Sementara itu, diam-diam Mr. Darcy merasa kagum pada tindakan Elizabeth yang rela berjalan jauh demi menjenguk kakaknya. Karena kondisi Jane yang buruk, Elizabeth diminta untuk turut tinggal sementara di Netherfield Park menemani Jane. Selama Elizabeth berada di Netherfield Park, ketertarikan Mr. Darcy padanya semakin bertambah, dan hal tersebut membuat Caroline Bingley

merasa cemburu dan semakin tidak menyukai Elizabeth. Beberapa hari kemudian, keadaan Jane membaik dan mereka pun pulang ke rumah.

Suatu hari, Mr. Bennet menerima surat dari Mr. Collins – pewaris kekayaannya kelak, bahwa dia akan datang berkunjung ke Longbourn. Mr. Collins adalah seorang pendeta yang memiliki patron atau sponsor bernama Lady Catherine de Bourgh. Kunjungan Mr. Collins adalah untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga Bennet. Mr. Collins merasa bahwa ia mempunyai ide yang brillian dengan berniat menikahi salah satu dari putri-putri keluarga Bennet, yang terkenal akan kecantikannya. Dengan begitu, ia merasa telah menjadi pahlawan bagi keluarga Bennet, karena dengan begitu, ia tidak perlu mengusir keluarga Bennet dari rumah mereka di Longbourn pasca kematian Mr. Bennet. Mendengar niatan Mr. Collins tersebut, Mrs. Bennet merasa lega. Ia merasa terselamatkan karena paling tidak harta mereka akan tetap masih dimiliki oleh salah satu putrinya yang menikah dengan Mr. Collins.

Beberapa hari berlalu, putri-putri keluarga Bennet bersama Mr. Collins pergi berkunjung ke rumah bibi mereka di Meryton. Disana mereka bertemu dengan seorang prajurit yang gagah dan tampan bernama Mr. Wickham. Saat mengobrol dengan Mr. Wickham, mereka Mr. Bingley dan Mr. Darcy yang sedang berkuda. Elizabeth melihat tatapan saling membenci antara Mr. Wickham dan Mr. Darcy, dan bertanya-tanya apa yang pernah terjadi diantara mereka. Mr. Wickham

bercerita pada Elizabeth bahwa ia dan Mr. Darcy dulunya bersahabat dan tumbuh di lingkungan rumah yang sama. Ayah Mr. Wickham adalah pelayan di kediaman keluarga Darcy. Setelah ayah Mr. Wickham meninggal, ayah dari Mr. Darcy mengangkatnya sebagai anak dan menyayanginya lebih daripada Darcy. Melihat itu, Darcy merasa iri dan menaruh kebencian pada Wickham. Darcy mengambil uang warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya untuk Wickham. Karena hal itu, kini Wickham menjadi prajurit biasa yang miskin. Mendengar cerita itu, Elizabeth merasa simpati kepada Wickham dan semakin membenci Darcy.

Beberapa hari berselang, Mr. Collins menyatakan perasaannya pada Elizabeth dan ia bermaksud meminangnya. Dengan tegas Elizabeth menolak lamaran tersebut dan hal itu membuat Mrs. Bennet marah pada Elizabeth. Setelah penolakan tersebut, Mr. Collins berpaling pada Charlotte, sahabat Elizabeth yang tidak begitu cantik. Mr. Collins dan Charlotte akhirnya menikah dan tinggal di dekat kediaman Lady Catherine de Bourgh.

Secara mengejutkan, Mr. Bingley dan rombongannya mendadak pergi dari Netherfield Park dan pindah ke London. Mendengar hal itu, Jane menjadi sedih dan patah hati. Di sisi lain, Elizabeth yakin bahwa kepindahan mereka ke London adalah rencana dari saudara-saudara perempuan Mr. Bingley yang tidak ingin Mr. Bingley dan Jane bersatu. Untuk memulihkan perasaan Jane, paman dan bibinya, Mr.

dan Mrs. Gardiner, mengajak Jane untuk tinggal sementara di London bersama mereka. Setelah kepergian Jane, Elizabeth merasa kesepian.

Kemudian ia memutuskan untuk pergi ke kediaman sahabatnya, Charlotte. Elizabeth diterima dengan baik disana. Pada saat hari paskah, Lady Catherine de Bourgh mengundang Mr. Collins, Charlotte, dan Elizabeth ke kediamannya untuk makan malam. Secara mengejutkan, Kolonel Fitzwilliam dan Mr. Darcy juga ada disana. Elizabeth baru teringat bahwa Mr. Darcy adalah keponakan dari Lady Catherine de Bourgh, dan Mr. Darcy akan dijodohkan dengan putri dari Lady Catherine de Bourgh, benama Anne, yang kurus dan sakit-sakitan.

Beberapa hari berlalu, tiba-tiba Mr. Darcy menemui Elizabeth dan menyatakan cintanya. Elizabeth yang masih membenci Mr. Darcy menolak keras pernyataan cintanya. Elizabeth kemudian menuduh Mr. Darcy ikut andil dalam memisahkan Jane dan Mr. Bingley, dan telah berlaku kejam pada Mr. Wickham. Darcy kecewa mendengar pernyataan Elizabeth dan segera pergi dari hadapannya. Beberapa waktu kemudian, Mr. Darcy mengirimkan sepucuk pada Elizabeth, berisi konfirmasi segala atas tuduhan yang ditujukan Elizabeth padanya. Yang terjadi sebenarnya adalah, Mr. Wickham mendapat jatah warisannya, namun langsung dihabiskan untuk judi dan bermabuk-mabukan. Saat uangnya habis, Mr. Wickham meminta uang lagi pada Darcy, namun Darcy menolak memberikannya. Setelah itu, Mr. Wickham marah besar dan tidak pernah menunjukkan wajahnya

lagi di hadapan Darcy. Sementara untuk Jane dan Bingley, Mr. Darcy beralasan bahwa ia beranggapan Jane tidak mencintai Bingley. Setelah membaca surat itu, Elizabeth merasa bersalah karena telah berprasangka buruk terhadap Mr. Darcy.

Beberapa hari setelah itu, Elizabeth mendapat kabar bahwa adiknya, Lidya telah melarikan diri bersama Mr. Wickham saat berada di Brighton. Mendengar kabar tersebut, Elizabeth dan Jane segera pulang ke rumah mereka. Beberapa hari kemudian, paman mereka, Mr. Gardiner, mengabarkan bahwa ia telah menemukan Wickham dan Lidya. Wickham dan Lidya meminta restu dan berbagai persyaratan agar diizinkan menikah. Dengan terpaksa, Mr. Bennet merestui pernikahan keduanya. Wickham dan Lidya pun akhirnya menikah di Longbourn. Secara tidak sengaja, Lidya mengungkapkan pada Elizabeth bahwa Mr. Darcy mempunyai andil besar dalam menemukan Wickham dan Lidya. Mengetahui hal itu, Elizabeth merasa semakin suka terhadap Mr. Darcy.

Mendengar bahwa Mr. Darcy menyukai Elizabeth, Lady Catherine marah dan segera menemui Elizabeth dan mengatakan ketidaksukaannya pada hal tersebut. Elizabeth, yang telah jatuh cinta pada Mr. Darcy, menentang Lady Catherine dengan berani.

Tidak berapa lama setelah itu, Mr. Bingley dengan didampingi Mr. Darcy tiba-tiba datang mengunjungi kediaman keluarga Bennet dan melamar Jane. Dengan perasaan gembira, Jane menyambut lamaran

tersebut dengan senang hati. Disana Mr. Darcy juga mengungkapkan perasaannya sekali lagi pada Elizabeth, dan meminta Elizabeth untuk menikah dengannya. Sama seperti Jane, Elizabeth juga menyambut lamaran tersebut dengan suka cita. Mr. Darcy dan Elizabeth akhirnya hidup bahagia bersama di Pemberley House.

B. Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif Gender dengan Analisis Wacana Model Sara Mills

Dalam setiap teks ataupun wacana, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang. Ketika kita membaca sebuah novel atau wacana ada hal terpenting yang harus diketahui yaitu apa makna dan bagaimana kita dapat memahami makna yang ingin disampaikan didalamnya. Peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis yang didasari pada model analisis wacana Sara Mills untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh Jane Austen dalam Novel Pride and Prejudice.

Analisis wacana Sara Mills merupakan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, gagasan, orang atau peristiwa ditampilkan dalam cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Untuk dapat menemukan dan memahami makna-makna yang tersembunyi dalam Novel Pride and Prejudice, maka peneliti membuat tahapan-tahapan dalam proses menganalisis teks-teks yang ada dalam novel.

Tahapan-tahapan ini mengacu pada model tahapan analisis wacana Sara Mills.

Pada tahapan pertama dan kedua menggunakan metode analisis Sara Mills. Seperti dalam pembahasan sebelumnya metode analisis Sara Mills dalam wacana melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini posisi-posisi dapat menentukan siapa yang jadi subjek penceritaan, yang mana subjek menceritakan aktor lain atau peristiwa dalam perspektif subjek itu sendiri, sehingga dapat menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi subjek-objek, Sara Mills juga memperhatikan posisi pembaca dalam sebuah teks. Posisi pembaca yaitu bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasikan dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan mempengaruhi bagaimana teks akan dipahami, dan aktor sosial, gagasan, atau peristiwa ini ditempatkan dalam teks.

1. Posisi subjek-objek

Analisis wacana kritis Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dalam analisisnya. Mills dalam analisisnya bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Sara Mills menganalisis

suatu wacana dengan menekankan pada posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.

Dalam karya Jane Austen yang berjudul Pride and Prejudice terdapat seorang tokoh perempuan bernama Elizabeth. Elizabeth merupakan sosok wanita yang pemberani dan menjadi idola di kalangan wanita-wanita Inggris setelah novel ini diterbitkan. Elizabeth menjadi tokoh utama yang diposisikan sebagai subjek sedangkan tokoh-tokoh lain sebagai objek.

Berikut ini merupakan paparan data pesan moral dalam posisi subjek-objek pada novel *Pride and Prejudice*:

“Mungkin akan melegakan,” jawab Charlotte, “kalau kita bisa menunjukkan perasaan kita di depan umum. Kadang-kadang, menyembunyikan perasaan juga bisa merugikan. Jika seorang wanita menutupi rasa sukanya terhadap seseorang, dia mungkin akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya. Tidak diragukan lagi, Bingley menyukai kakakmu, tapi dia mungkin tidak akan merasa lebih dari sekadar suka jika Jane tidak menolongnya.” (Austen, Hal. 35)

Deskripsi teks:

Charlotte mengutarakan pendapatnya kepada Elizabeth mengenai hubungan antara Bingley dan Jane. Karena Jane terlalu pendiam dan pemalu, Charlotte khawatir Bingley bisa-bisa menyangka bahwa Jane tidak menyukainya, meskipun sesungguhnya Jane juga menyukai Bingley. Dan,

karena tidak mungkin bagi seorang wanita untuk mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu, maka Charlotte berharap agar Jane bisa memberikan sedikit lebih banyak petunjuk mengenai perasaannya terhadap Bingley.

“Saya tidak merisaukan ucapanmu, dan saya akan tetap berharap kita bisa bersanding di altar tidak lama lagi.”

“Astaga, Sir,” seru Elizabeth, “harapan Anda agak berlebihan setelah pernyataan saya. Percayalah bahwa saya bukan jenis gadis seperti itu, yang begitu berani mempertaruhkan kebahagiaan mereka pada kesempatan lamaran kedua. Saya sangat serius dengan penolakan saya. Anda tidak akan bisa membahagiakan saya, dan saya yakin bahwa saya adalah wanita terakhir di dunia ini yang akan membahagiakan Anda.” (Austen, 167-168)

Deskripsi teks:

Teks di atas menunjukkan keberanian Elizabeth dalam menyerukan penolakannya atas lamaran yang diajukan oleh Mr. Collins. Dengan tegas, Elizabeth mempertahankan pendiriannya untuk tidak menikahi Mr. Collins hanya untuk mempertahankan harta warisan keluarga Bennet yang kelak akan diwariskan kepada Mr. Collins.

“Dia sudah menikah atau masih lajang?”

“Oh, aku yakin dia lajang, sayangku! Seorang bujangan kaya raya; penghasilannya empat atau lima ribu setahun. Sungguh hal yang menguntungkan bagi anak-anak gadis kita!”

“Bagaimana mungkin? Apa pengaruhnya bagi mereka?”

“Suamiku sayang,” jawab istrinya, “jangan menyebalkan begitu! Kau pasti tahu aku berpikir dia

akan menikahi salah seorang dari mereka.” (Austen, Hal. 8)

Deskripsi teks:

Mr. Bennet danistrinya sedang bercakap-cakap mengenai kedatangan pria kaya bernama Mr. Bingley di dekat wilayah tempat tinggal mereka. Mrs. Bennet menghendaki suaminya untuk menemui dan berkenalan dengan Mr. Bingley, dengan menggembor-gemborkan kekayaan pemuda tersebut, yang menurutnya sangat menguntungkan bagi salah seorang diantara kelima putrinya. Menikahkan putri-putrinya dengan pria-pria kaya merupakan cita-cita lama Mrs. Bennet yang memang sangat mementingkan materi diatas segalanya.

“Berjalan tiga, empat, lima, atau entahlah berapa mil, dengan kaki tercelup di kubangan, dan sendirian, betul-betul sendirian! Apa sebenarnya maksudnya? Menurutku itu menunjukkan sifat congkak yang sangat buruk, yang banyak dimiliki oleh orang kampung yang acuh terhadap sopan santun.”

“Itu menunjukkan rasa sayangnya kepada kakaknya, dan menurutku itu sangat manis,” kata Bingley. (Austen Hal. 57)

Deskrripsi teks:

Ketika Elizabeth sampai di Netherfield Park untuk menengok Jane, penampilannya langsung dikritik oleh Caroline secara diam-diam. Menurutnya perjalanan yang ditempuh Elizabeth yang ditempuhnya berjalan kaki, dari

Longbourn hingga ke Netherfield Park, adalah tindakan yang tidak pantas dan tidak berkelas.

“Tidak seorang pun layak disebut berbakat jika kemampuannya biasa-biasa saja. Seorang wanita harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang musik, menyanyi, menggambar, berdansa, dan bahasa modern untuk mendapatkan sebutan itu; dan di samping semua itu, dia juga harus memiliki aura, cara berjalan, suara, cara bicara, dan mimik wajah tertentu. Kalau tidak, kata itu tidak tepat diberikan kepadanya.”

“Aku tidak heran lagi kalau kau *hanya* mengenal enam orang wanita berbakat. Sekarang, aku justru heran kau mengenal wanita semacam itu.” (Austen, Hal. 62)

Deskripsi teks:

Caroline menjelaskan kepada Elizabeth kriteria wanita berbakat menurut kalangannya. Elizabeth menganggap standar wanita berbakat menurut Caroline sangat tinggi dan mustahil dimiliki seorang wanita. Elizabeth berpikir tidak mungkin ada wanita yang dapat mencakup segala aspek yang telah dipaparkan oleh Caroline untuk mendapat predikat sebagai wanita berbakat.

“Elizabeth Bennet,” kata Miss Bingley setelah pintu tertutup, “adalah jenis gadis yang menarik perhatian lawan jenisnya dengan merendahkan diri. Dan, aku yakin dia telah berhasil dengan banyak pria lain. Tapi, menurutku, itu adalah cara rendahan, siasat yang sangat licik.”

“Tidak diragukan lagi,” jawab Darcy, yang menjadi korban utama sindiran Miss Bingley, “*Semua* wanita selalu berbuat licik untuk menarik perhatian pria. Apa

“pun yang memicu kelicikan memang memuakkan.”
 (Austen, Hal. 63)

Deskripsi teks:

Caroline memberikan sindiran terhadap Darcy mengenai perilaku Elizabeth yang dianggap licik. Sementara itu, Darcy beranggapan bahwa semua wanita itu licik dalam hal menarik perhatian pria.

“Menurutku, ini adalah hal terberat di dunia, saat tanah dan rumahmu diwariskan kepada seseorang yang bukan anak-anakmu sendiri. Aku yakin, seandainya aku menjadi dirimu, aku akan melakukan sesuatu sejak dulu untuk menghalanginya.”

Jane dan Elizabeth berusaha menjelaskan tentang hukum waris kepada sang ibu. Mereka telah sering mencoba melakukan ini sebelumnya. Namun, topik ini sangat jauh dari pemahaman Mrs. Bennet. (Austen, Hal. 97)

Deskripsi teks:

Mrs. Bennet merasa ketidakadilan yang menimpa keluarganya. Karena Mr. dan Mrs. Bennet tidak mempunyai anak laki-laki, maka seluruh warisan Mr. Bennet akan diberikan pada keponakannya, yang bernama Mr. Collins, yang berhak mengusir Mrs. Bennet dan anak-anaknya segera setelah Mr. Bennet meninggal dunia kelak.

“Meskipun kejadian ini tentunya menyedihkan bagi Lydia, kita bisa mengambil pelajaran yang berharga darinya; bahwa norma yang telah hilang diri seorang wanita tidak akan mungkin bisa kembali; bahwa satu kali salah langkah akan berakibat pada kehancuran tanpa akhir; bahwa reputasi tidak kalah pentingnya dari

kecantikan; dan bahwa tidak ada salahnya kita menjaga perilaku kita dari lawan jenis kita.” (Austen, Hal. 431)
Deskripsi teks:

Mary menyerukan pendapatnya pada Elizabeth mengenai kemalangan yang dialami Lydia akibat tindakan kawin lari bersama Wickham yang telah terjadi.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Selain dilihat dari posisi subjek-objek, posisi pembaca dianggap penting dalam menganalisis sebuah teks. Dalam metode Sara Mills, posisi tersebut merupakan hasil negoisasi antara penulis dan pembacanya. Dalam posisi pembaca, Sara Mills diilhami oleh gagasan Althusser. Penempatan posisi pembaca umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyampaian menyebutkan itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda/Aku” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Dan menurut Sara Mills penyampaian tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

Dalam novel Pride and Prejudice ini penulis berhasil mengajak pembaca untuk memiliki logika berpikir yang lebih rasional dan berbeda. Dalam novel Pride and Prejudice, Jane Austen menuangkan detail yang memikat tentang kisah kaum menengah ke atas pada abad

ke-19. Kisah dan karakternya yang memukau membuat novel ini menjadi salah satu roman paling populer dan dicinta sepanjang masa.

Berikut ini merupakan paparan data pesan moral dalam posisi penulis-pembaca pada novel Pride and Prejudice:

“Mereka cukup cantik, mendapatkan pendidikan di salah satu seminar swasta terbaik di kota, memiliki kekayaan sebesar dua puluh ribu pound, memiliki kebiasaan mengeluarkan uang lebih banyak daripada yang semestinya, dan bergaul dengan orang-orang dari status sosial yang sama, sehingga mereka menganggap diri mereka lebih tinggi dan orang lain lebih rendah.”
(Austen, Hal. 26)

Deskripsi teks:

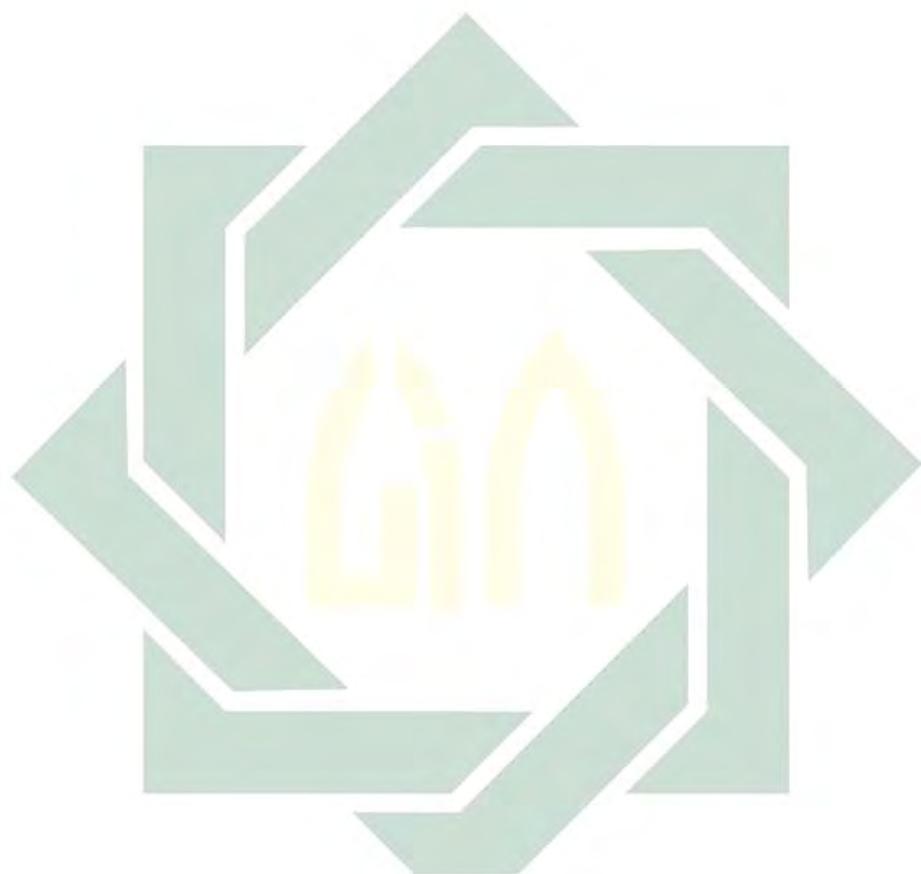
Teks diatas merupakan gambaran secara langsung oleh Jane Austen mengenai tokoh Caroline dan Louisa Bingley. Mereka selalu beranggapan bahwa dengan segala hal yang mereka miliki, mereka lebih baik daripada orang-orang yang kelas sosialnya lebih rendah dari mereka.

“Pernikahan adalah satu-satunya sumber penghidupan bagi wanita terpelajar yang miskin, dan walaupun kebahagiaan tidak bisa dipastikan, pernikahan tetap menjadi impian terindah mereka. Dan, impian Charlotte telah nyaris terwujud; pada umur dua puluh tujuh tahun, tanpa dikaruniai kecantikan, hanya keberuntunganlah yang bisa diharapkannya.” (Austen, Hal. 193)

Deskripsi teks:

Gambaran secara langsung yang disampaikan Jane Austen dalam tulisannya mengenai keadaan wanita yang

tidak mempunyai kecantikan dan miskin, bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan bagi kaum wanita tersebut.



BAB IV

ANALISIS DATA REPRESENTASI PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE DALAM PERSPEKTIF GENDER

A. Temuan Penelitian

Novel adalah karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya.

Setelah objek berupa novel yang diteliti dipaparkan secara utuh, maka pada bagian ini peneliti menampilkan hasil temuan-temuan peneliti sesuai dengan fokus penelitian yakni wacana apa yang dikembangkan dalam novel *Pride and Prejudice*.

Berdasarkan data penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam novel Pride and Prejudice memiliki pesan moral dalam perspektif gender yang terdapat dari kutipan-kutipan dalam novel Pride and Prejudice. Elizabeth merupakan tokoh utama dalam novel tersebut dan diposisikan sebagai subjek. Sedangkan tokoh-tokoh lain seperti Mr. Darcy, Jane, Mr. Bingley dan yang lainnya merupakan tokoh pendukung dan diposisikan sebagai obyek.

1. Posisi subjek-objek

Analisis posisi subjek-objek dalam novel Pride and Prejudice banyak mengandung pesan moral. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan posisi subjek-objek dalam novel dalam bentuk kutipan teks dari novel. Dalam novel tersebut ditemukan banyak mengandung

pesan moral dalam perspektif gender. Pesan moral dalam perspektif gender yang ditulis peneliti adalah pesan moral positif dan negatif. Analisis wacana Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dalam analisisnya. Mills dalam analisisnya melihat bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Sara Mills menganalisis suatu wacana dengan menekankan pada posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau bagaimana peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi subjek-objek tentang pesan moral dalam perspektif gender pada novel Pride and Prejudice, antara lain:

a. Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam novel Pride and Prejudice ini terdapat pesan moral yang dilihat dari aspek hubungan manusia dengan manusia lain, ada beberapa bentuk pesan moral yang termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain, baik moral baik maupun morak buruk.

1) Moral Baik

Moral baik dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam novel Pride and Prejudice, antara lain:

a) Nasihat

Nasihat bisa dimaksud nilai, petunjuk yang baik, peringatan, mengusulkan, atau menganjurkan kepada seseorang tentang pelbagai hal. Dalam novel Pride and Prejudice, kutipan dialog yang mencerminkan pesan moral dalam perspektif gender terdapat pada halaman 35.

Charlotte sebagai objek dari cerita memberikan sarannya pada Elizabeth mengenai Jane yang tidak ingin mengungkapkan perasaannya sebagai seorang wanita. Pada masa itu, seorang wanita tidak pantas untuk mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu dan hanya bisa memberikan sedikit petunjuk mengenai perasaannya terhadap seorang pria.

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa peranan nasihat sangatlah penting. Kita tidak pernah tahu, bahwasanya nasihat bisa benar-benar merubah diri seseorang. Namun, dengan memberi nasihat kepada orang lain, menandakan bahwa kita saling peduli dan menginginkan hal yang lebih baik bagi orang yang kita beri nasihat.

Menurut peneliti, ketidaksetaraan gender tercermin dalam contoh pesan moral di atas. Seorang wanita pada masa itu diharuskan untuk benar-benar menjaga etika dan perilaku

mereka, hingga untuk menyatakan perasaan terlebih dahulu terhadap pria merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan seorang wanita.

b) Berani

Novel *Pride and Prejudice* merupakan novel yang mengambil latar dan setting era Victoria, dimana wanita masih merupakan kaum yang tertindas dan sangat tidak sepadan dengan kaum pria. Contoh yang mengandung pesan moral dalam novel ini terdapat pada halaman 167-168, yaitu ketika Elizabeth dengan berani menyampaikan penolakannya atas lamaran yang dinyatakan oleh sepupunya, Mr. Collins, karena Elizabeth tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama dengan pria yang tidak dicintainya, bahwa Elizabeth juga tidak ingin kebahagiaannya dirampas hanya karena pernikahan paksaan yang diusulkan oleh ibunya sendiri, yaitu Mrs. Bennet.

Menurut peneliti, Elizabeth merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi wanita. Elizabeth tidak terpaku pada cara kebanyakan wanita yang menyelamatkan kehidupan perekonomian mereka dengan pernikahan yang tidak didasari cinta. Elizabeth lebih memilih untuk bersikap tegas dan berani dalam memperjuangkan pendapat dan keputusannya dalam menjalani hidup.

Pesan yang dapat kita ambil dari contoh diatas adalah, kita harus berani dalam mempertahankan hak-hak yang kita miliki meskipun kita adalah wanita. Setiap wanita adalah manusia, dan manusia memiliki hak-hak untuk dipertahankan. Tidak masalah apakah kita laki-laki atau perempuan, karena semua orang memiliki hak-hak yang sama. Kita akan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup jika dapat memperjuangkan hak-hak kita sendiri, yang memang seharusnya kita dapatkan.

2) Moral Buruk

Moral buruk dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam novel Pride and Prejudice, antara lain:

a) Matrealistik

Merujuk pada setting cerita dalam novel Pride and Prejudice, era Victoria adalah masa dimana kodrat wanita dapat dibilang rendah. Mrs. Bennet, yang selalu berusaha agar putri-putrinya menikah dengan pria-pria kaya, agar dirinya tidak perlu kesusahan dalam keuangan, tidak peduli apakah putrinya menyukai pria tersebut atau tidak. Contoh tersebut terdapat pada novel Pride and Prejudice halaman 8.

Menurut peneliti, sikap Mrs. Bennet yang berpikir bahwa menikahkan putri-putrinya dengan pria-pria kaya merupakan jalan satu-satunya untuk bertahan hidup, adalah bukti bahwa Mrs. Bennet meremehkan putri-putrinya sendiri. Wanita dianggap sebagai makhluk tidak berdaya yang hanya dapat menyandarkan kehidupannya pada pria mapan. Padahal masih banyak cara bagi wanita untuk bertahan hidup dan membuat stabil perekonomian mereka dengan mengembangkan bakat dan menjadikannya sebagai mata pencaharian.

Matrealistik tentu bukan moral yang baik. Karena hal ini berarti kita hanya melihat seseorang dari kekayaannya saja, tanpa memedulikan sifat-sifat asli yang terkandung dalam diri seseorang.

b) Tidak menghargai orang lain

Moral buruk ini dapat dilihat pada halaman 57, dari contoh ketika Elizabeth berusaha untuk menemui kakaknya yang sakit, namun malah dianggap sebagai tindakan tidak sopan oleh Caroline.

Kesenjangan sosial tercermin dalam contoh ini. Perbedaan jalan pikiran wanita kelas atas dan kelas menengah ke bawah begitu berbeda. Menurut peneliti, Caroline, yang merupakan wanita terhormat dari kalangan atas,

memandang rendah tindakan Elizabeth yang berjalan bermil-mil seorang diri untuk menjenguk kakaknya yang sedang sakit. Sedangkan bagi Elizabeth, berjalan bermil-mil seorang diri tidak menjadi masalah karena kasih sayangnya terhadap kakaknya jauh lebih besar daripada hal itu. Bagi wanita kelas atas seperti Caroline, seorang wanita tidak sepatutnya berjalan jauh seorang diri karena hal itu menunjukkan kesombongan dan sifat congkak dari wanita tersebut.

Dalam suatu pergaulan, menghargai satu sama lain tentunya sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kita harus sepenuhnya memahami bahwa antara manusia satu dengan yang lain adalah pribadi yang berbeda. Oleh karena itu, kita harus sebisa mungkin menghindari sifat buruk ini.

- c) Menghakimi/ menilai orang sembarangan

Poin ini terdapat dalam novel Pride and Prejudice halaman 62. Seperti yang diucapkan oleh Darcy, pandangan orang-orang mengenai wanita “berbakat” pada masa itu sangatlah tinggi. Wanita “berbakat” haruslah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang musik, menyanyi, menggambar, berdansa, dan bahasa modern untuk mendapatkan sebutan itu; dan di samping semua itu, dia juga harus memiliki aura,

cara berjalan, suara, cara bicara, dan mimik wajah tertentu.

Dan seorang wanita tidak layak mendapatkan sebutan “berbakat” jika tidak memiliki kriteria secara lengkap seperti yang sudah disebutkan di atas.

Menurut peneliti, sikap yang ditunjukkan Darcy mengenai kriteria wanita berbakat merupakan suatu sikap stereotype

atau pelabelan. Darcy mengungkapkan secara langsung mengenai kriteria wanita berbakat yang dipercayainya.

Standar wanita berbakat memang sangat tinggi pada abad ke-19. Wanita dianggap sebagai makhluk yang diharuskan untuk dapat terampil dalam bermacam-macam bidang.

Tidak seharusnya kita menilai orang sembarangan karena bisa jadi kita sama sekali tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi. Pandangan yang tinggi terhadap setiap manusia dan pelabelan mengenai kriteria tertentu yang harus dimiliki setiap manusia, dapat menjadikan kita orang yang selalu memandang rendah terhadap orang lain.

d) Ketidakadilan

Moral ini dapat dilihat ketika putri-putri keluarga Bennet tidak bisa mewarisi kekayaan ayahnya hanya karena mereka wanita. Pada masa itu, wanita tidak bisa mewarisi kekayaan yang meskipun merupakan milik keluarga mereka sendiri.

Ketidakadilan yang terlihat dalam contoh di atas menunjukkan ketidaksetaraan gender pada masa itu. Bahwa wanita senantiasa dipandang rendah dan tidak memiliki hak yang setara dengan kaum pria. Wanita cenderung dianggap selalu harus berada di bawah pria, dan kodratnya tidak akan bisa setara dengan pria, hingga untuk permasalahan warisan wanita seolah sama sekali tidak berdaya atas hak yang harusnya mereka dapatkan.

b. Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam novel Pride and Prejudice ini terdapat pesan moral yang dilihat dari aspek hubungan manusia dengan diri sendiri, ada beberapa bentuk pesan moral dalam perspektif gender yang termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu moral baik.

1) Moral Baik

Moral baik dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam novel *Pride and Prejudice*, antara lain:

a) Pembelajaran diri

Moral ini dapat dilihat pada halaman 431, dari contoh ketika Mary berkata kepada Elizabeth mengenai pelajaran penting yang ia dapatkan dari perilaku buruk Lydia yang telah mempermalukan keluarganya. Mary menjelaskan

kepada Elizabeth bahwa norma yang telah hilang diri seorang wanita tidak akan mungkin bisa kembali.

Menurut peneliti, kehormatan seorang wanita pada abad ke-19 merupakan hal yang benar-benar harus dijaga karena kehormatan seorang wanita merupakan kartu yang harus dimainkan dengan baik untuk menjaga reputasi yang baik pula. Masyarakat pada zaman Victoria yang sangat gemar bergosip, sehingga ketika kehormatan seorang wanita terenggut, maka hal tersebut akan menjadi topik hangat gosip untuk beberapa generasi selanjutnya, sehingga sulit bagi wanita masa itu untuk memperbaiki nama baiknya ketika nama baik itu tercoreng.

Dalam hal ini kita dapat meneladani bahwa setiap hal yang terjadi, baik ataupun buruk, selalu saja ada hikmah yang dapat kita petik.

2. Posisi penulis-pembaca

Selain dilihat dari posisi subjek-objek, posisi pembaca dianggap penting dalam menganalisis sebuah teks. Dalam metode Sara Mills, posisi tersebut merupakan hasil negoisasi antara penulis dan pembacanya. Dalam posisi pembaca, Sara Mills diilhami oleh gagasan Althusser. Penempatan posisi pembaca umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan menyebutan

itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda/Aku” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Dan menurut Sara Mills penyapaan tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

Posisi pembaca dalam novel Pride and Prejudice ditempatkan pada sudut pandang orang ketiga serba tahu, sehingga pembaca dapat memahami setiap karakter yang ada dalam cerita dengan baik. Dengan demikian pembaca akan dapat mengikuti alur cerita dengan baik sesuai dengan keinginan setiap penulis.

Sebagai contoh pada halaman 167-168 dalam novel Pride and Prejudice, dimana Elizabeth dengan berani dan tegas menolak lamaran yang diajukan oleh Mr. Collins dengan iming-iming harta keluarga Bennet yang akan tetap menjadi milik Elizabeth saat ayahnya sudah meninggal kelak. Jane Austen mengajak pembaca untuk lebih menjiwai peran Elizabeth sebagai wanita pemberani yang tidak gentar dalam menyampaikan penolakannya terhadap pria yang tidak ia cintai.

Elizabeth sebagai tokoh utama ditunjukkan oleh Jane Austen sebagai sosok wanita pemberani dan tegas dalam menentukan pilihan hidupnya. Elizabeth tidak terpaku pada cara atau gaya hidup wanita pada masa itu.

Dalam Pride and Prejudice, Jane Austen menuangkan detail yang memikat tentang kisah kaum menengah ke atas pada abad ke-19.

Kisah dan karakternya yang memukau membuat novel ini menjadi salah satu roman paling populer dan dicintai sepanjang masa.

Contoh lain terdapat pada halaman 26, dimana Jane Austen menggambarkan secara langsung dan tersurat kepada pembaca mengenai keadaan kelas sosial pada abad 19. Jane Austen ingin memperlihatkan kepada pembaca mengenai bagaimana kebanyakan para wanita kelas atas bersikap dan begitu mementingkan kelas sosial dalam pergaulan mereka.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam menggali sumber data dan mencapai sebuah kesimpulan yang tepat serta objektif, dalam bab ini akan melakukan konfirmasi dan analisa beberapa data yang ditemukan dalam observasi dengan teori yang menjadi pokok landasan dalam teori ini seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dalam melakukan analisa tersebut perlu diketahui terlebih dahulu bahwa penelitian adalah merupakan jenis penelitian analisis teks media bersifat kritis.

Dari beberapa data yang telah ditemukan, peneliti dapat mengetahui wujud pesan moral dalam novel Pride and Prejudice. Untuk menguji kebenaran dari hasil yang telah ditemukan dengan ini peneliti akan mencocokkan atau mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori yang peneliti gunakan. Untuk memperoleh hasil data berdasarkan perspektif gender, penulis menggunakan Teori Feminisme.

Teori feminism memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminism menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Sara Mills memiliki titik perhatian dari perspektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Nampak jelas bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam novel *Pride and Prejudice*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kutipan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya.

Konsep Analisis Wacana Model Sara Mills mengkonfirmasikan temuan penelitian bahwa di dalam perwujudan pesan moral di dalam novel antara posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca sangat berperan penting, dan dalam beberapa hasil temuan yang berhasil didapatkan oleh penulis, terdapat pula beberapa contoh pesan moral dalam perspektif gender yang berkaitan dengan teori feminism.

Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti yang dikaitkan dengan teori:

1. Posisi subjek-objek

Posisi subjek-objek dalam teori Sara Mills memandang bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.

Analisis pesan moral dalam perspektif gender dalam posisi subjek-objek antara lain sebagai berikut:

a. Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Peneliti menemukan moral baik dan moral buruk yang termasuk dalam kategori moral hubungan manusia dengan manusia lain.

1) Moral Baik

Berikut ini merupakan pesan moral dalam perspektif gender yang termasuk dalam kategori moral baik

a) Nasihat

Dalam novel Pride and Prejudice, kutipan dialog yang mencerminkan pesan moral dalam perspektif gender terdapat pada halaman 35. Charlotte sebagai

objek dari cerita memberikan sarannya pada Elizabeth mengenai Jane yang tidak ingin mengungkapkan perasaannya sebagai seorang wanita. Pada masa itu, seorang wanita tidak pantas untuk mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu dan hanya bisa memberikan sedikit petunjuk mengenai perasaannya terhadap seorang pria.

Ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki yang tampak dalam contoh diatas yaitu stereotype atau pelabelan negatif. Wanita dianggap tidak bisa mengambil keputusan penting, dalam contoh di atas, tidak bisa mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu kepada pria.

b) Berani

Novel Pride and Prejudice merupakan novel yang mengambil latar dan setting era Victoria, dimana wanita masih merupakan kaum yang tertindas dan sangat tidak sepadan dengan kaum pria. Contoh yang mengandung pesan moral dalam novel ini terdapat pada halaman 167-168, yaitu ketika Elizabeth dengan berani menyampaikan penolakannya atas lamaran yang dinyatakan oleh sepupunya, Mr. Collins, karena Elizabeth tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya

bersama dengan pria yang tidak dicintainya, bahwa Elizabeth juga tidak ingin kebahagiaannya dirampas hanya karena pernikahan paksaan yang diusulkan oleh ibunya sendiri, yaitu Mrs. Bennet.

Tindakan Elizabeth merupakan salah satu contoh gerakan feminism. Hal ini termasuk salah satu alasan terciptanya suatu konsep gender. Salah satu asal mula konsep gender yaitu berasal dari adanya kemarahan dan kefrustasian kaum perempuan untuk menuntut haknya. Menurut contoh di atas, Elizabeth merupakan tokoh yang tidak gentar menegaskan pendapatnya meskipun ia adalah seorang wanita.

Namun, tokoh Elizabeth menampilkan sosok yang berbeda dari wanita-wanita pada zaman tersebut. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminism menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki. Dalam hal ini, Elizabeth menolak ketidakadilan yang ia terima, bahwasanya wanita juga mempunyai hak untuk menentukan pilihan hidupnya, dan memilih pendamping hidup bukan

berdasarkan materi yang dimiliki oleh pihak pria belaka.

2) Moral Buruk

Berikut ini merupakan pesan moral dalam perspektif gender yang termasuk dalam kategori moral buruk.

a) Matrealistik

Merujuk pada setting cerita dalam novel Pride and Prejudice, era Victoria adalah masa dimana kodrat wanita dapat dibilang rendah. Mrs. Bennet, yang selalu berusaha agar putri-putrinya menikah dengan pria-pria kaya, agar dirinya tidak perlu kesusahan dalam keuangan, tidak peduli apakah putrinya menyukai pria tersebut atau tidak. Contoh tersebut terdapat pada novel Pride and Prejudice halaman 8.

Ketidakadilan sudah tercermin dalam lingkup keluarga dimana Mrs. Bennet menganggap menikahkan putri-putrinya dengan pria-pria kaya sebagai satu-satunya jalan untuk bertahan hidup. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya. Oleh karena itu, institusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan

fungsi-fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan (dalam contoh di atas, oleh Mrs. Bennet, sang ibu).

- b) Tidak menghargai orang lain

Moral buruk ini dapat dilihat pada halaman 57, dari contoh ketika Elizabeth berusaha untuk menemui kakaknya yang sakit, namun malah dianggap sebagai tindakan tidak sopan oleh Caroline.

Contoh ini menunjukkan kritik yang diungkapkan oleh Caroline terhadap Elizabeth (sesama wanita yang memiliki kesenjangan sosial yang berbeda). Dalam contoh yang berkaitan dengan teori, Elizabeth membuang nature-nya sebagai seorang wanita dan sedikit mengadopsi kualitas maskulin dengan sikap yang ditunjukkannya, namun dengan tidak menghilangkan sifat wanitanya sama sekali.

- c) Menghakimi/ menilai orang sembarangan

Poin ini terdapat dalam novel Pride and Prejudice halaman 62. Seperti yang diucapkan oleh Darcy, pandangan orang-orang mengenai wanita “berbakat” pada masa itu sangatlah tinggi. Wanita “berbakat” haruslah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang musik, menyanyi, menggambar, berdansa, dan bahasa

modern untuk mendapatkan sebutan itu; dan di samping semua itu, dia juga harus memiliki aura, cara berjalan, suara, cara bicara, dan mimik wajah tertentu. Dan seorang wanita tidak layak mendapatkan sebutan “berbakat” jika tidak memiliki kriteria secara lengkap seperti yang sudah disebutkan di atas.

Contoh di atas juga merupakan tindakan stereotype atau pelabelan. Wanita memiliki kriteria tertentu untuk dapat menyandang gelar berbakat. Pelabelan ini mengharuskan wanita menjadi sosok serba bisa yang harus selalu mengerti apa-apa yang harus dijalankan. Pelabelan ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukan atau menguasai pihak lain.

Menurut teori feminism, masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk perempuan membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminine yang diberlakukan untuk memperdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan di sisi lain. Berdasarkan contoh di atas, wanita cenderung diwajibkan untuk menjadi manusia serba bisa untuk dianggap sebagai wanita “berbakat”. Apabila

tidak begitu, maka sebutan wanita “berbakat” tersebut tidak cocok diberikan. Masyarakat patriarkal meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah “alamiah” dan karena itu “normalitas” seseorang tergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender. Perilaku ini secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, kompetitif) (Tong, 2008:72-73).

d) Ketidakadilan

Moral ini dapat dilihat ketika putri-putri keluarga Bennet tidak bisa mewarisi kekayaan ayahnya hanya karena mereka wanita. Pada masa itu, wanita tidak bisa mewarisi kekayaan yang meskipun merupakan milik keluarga mereka sendiri.

Ketidakadilan gender ini termasuk dalam kategori marjinalisasi. Contoh di atas merupakan contoh suatu proses pemunggiran akibat perbedaan jenis kelamin

yang mengakibatkan kemiskinan. Pada contoh di atas, putri-putri keluarga Bennet tidak dapat mewarisi harta ayahnya kelak saat ayahnya meninggal karena mereka adalah wanita. Posisi putri-putri keluarga Bennet terpojokkan akibat ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam peraturan warisan abad ke-19. Patriarkhi mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta aset-aset lainnya. Feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminism bukan sekadar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminism merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 2007:78-79). Dalam contoh di atas, hak-hak wanita pada abad ke-19 tidak dapat dengan mudah didapat. Pada abad ke-19, wanita tidak bisa mewarisi kekayaan

keluarganya, sehingga bagi kebanyakan wanita saat itu, pernikahan adalah satu-satunya jalan untuk melangsungkan kehidupan mereka tanpa harus mengkhawatirkan masalah ekonomi.

b. Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Peneliti menemukan moral baik yang termasuk dalam kategori moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

1) Pembelajaran diri (Moral Baik)

Moral ini dapat dilihat pada halaman 431, dari contoh ketika Mary berkata kepada Elizabeth mengenai pelajaran penting yang ia dapatkan dari perilaku buruk Lydia yang telah mempermalukan keluarganya. Mary menjelaskan kepada Elizabeth bahwa norma yang telah hilang diri seorang wanita tidak akan mungkin bisa kembali.

Karena diskriminasi gender, perempuan diharuskan untuk patuh pada kodratnya yang telah ditentukan oleh masyarakat untuknya. Pada abad ke-19, wanita yang rentan dalam menjaga kehormatannya, dapat kehilangan kehormatan tersebut sama sekali.

Untuk posisi subjek-objek, dalam kutipan-kutipan kalimat yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya menunjukkan

Elizabeth sebagai subjek dari cerita, karena hampir secara keseluruhan, meskipun menggunakan sudut pandang orang ketiga, alur cerita ini terus mengikuti segala hal yang dilakukan Elizabeth dari awal cerita hingga akhir.

Sedangkan objek dari novel ini yaitu tokoh-tokoh pendukung, seperti Jane, Mr. dan Mrs. Bennet, Darcy, Bingley, Wickham, dan setiap tokoh lainnya yang juga diceritakan dalam novel ini.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Posisi pembaca dalam novel *Pride and Prejudice* ditempatkan pada sudut pandang orang ketiga serba tahu, sehingga pembaca dapat memahami setiap karakter yang ada dalam cerita dengan baik. Dengan demikian pembaca akan dapat mengikuti alur cerita dengan baik sesuai dengan keinginan setiap penulis.

Terdapat contoh pada halaman 26, dimana Jane Austen menggambarkan secara langsung dan tersurat kepada pembaca mengenai keadaan kelas sosial pada abad 19. Jane Austen ingin memperlihatkan kepada pembaca mengenai bagaimana kebanyakan para wanita kelas atas bersikap dan begitu mementingkan kelas sosial dalam pergaulan mereka. Patriarkhi mengonstruksi peran gender dari tumpukan batu bata bangunan biologis dasar dimana kita semua dilahirkan, sehingga muncul ketimpangan dalam pembagian peran

yang pada tahap selanjutnya lahirlah ketidakadilan gender dalam berbagai lini dan level kehidupan.

Contoh lain terdapat pada halaman 193, dimana Austen menggambarkan secara langsung kepada para pembaca mengenai keadaan wanita yang tidak mempunyai kecantikan dan miskin, bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan bagi kaum wanita tersebut. Hal ini merupakan ketidaksetaraan gender kategori stereotype. Pelabelan ini diberikan kepada wanita yang tidak mempunyai kecantikan dan memiliki perekonomian yang sulit, bahwasanya pernikah merupakan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan ketidakberuntungan dari nasib yang diterimanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap novel Pride and Prejudice untuk melihat pesan moral dalam perspektif gender yang ingin disampaikan oleh Jane Austen dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Sara Mills. Menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dan penafsiran dan penulis sendiri. Oleh karena itu, dari kesimpulan yang penulis tarik dari penelitian ini, mungkin saja ada perbedaan cara pandang dan interpretasi dari orang lain saat membaca novel ini. Maka dari itu, penulis menyimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Posisi subjek-objek

Posisi subjek-objek dalam novel Pride and Prejudice melihat dimana peristiwa dilihat sebagai rentetan ujian yang membuat kehidupan tokoh utamanya lebih baik, peristiwa itu dilihat dari kacamata tokoh utama Elizabeth sebagai subjek atau dan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang menjadi objek; Jane, Bingley, Darcy, Charlotte, Mr. Collins, Mr dan Mrs. Bennet, Caroline, Mary, Lydia, Wickham dan Loisa. Masing-masing tokoh di dalam novel ini mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan serta kehadirannya di dalam novel. Pesan moral dalam perspektif gender yang dapat diambil dari novel Pride and Prejudice adalah kita tidak

boleh berprasangka buruk kepada orang lain tanpa mengetahui fakta yang sesungguhnya, dan harus selalu memperjuangkan hak-hak yang seharusnya didapatkan sebagai kaum wanita.

2. Posisi penulis pembaca

Posisi pembaca dalam novel *Pride and Prejudice* ini tidak diabaikan oleh penulis. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa novel *Pride and Prejudice* ini memiliki alur yang teratur dan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Jane Austen sebagai penulis menempatkan posisi pembaca sebagai pihak yang mampu mengikuti jalan pikiran setiap tokoh di dalam cerita. Pembaca diajak untuk benar-benar memahami emosi dan perasaan setiap tokoh dengan cara pemaparan situasi yang tertulis dalam narasi cerita dan juga dialog antar tokoh dalam cerita.

Dalam novel *Pride and Prejudice* ini penulis berhasil mengajak pembaca untuk memiliki logika berpikir yang lebih rasional dan berbeda. Dalam *Pride and Prejudice*, Jane Austen menuangkan detail yang memikat tentang kisah kaum menengah ke atas pada abad ke-19.

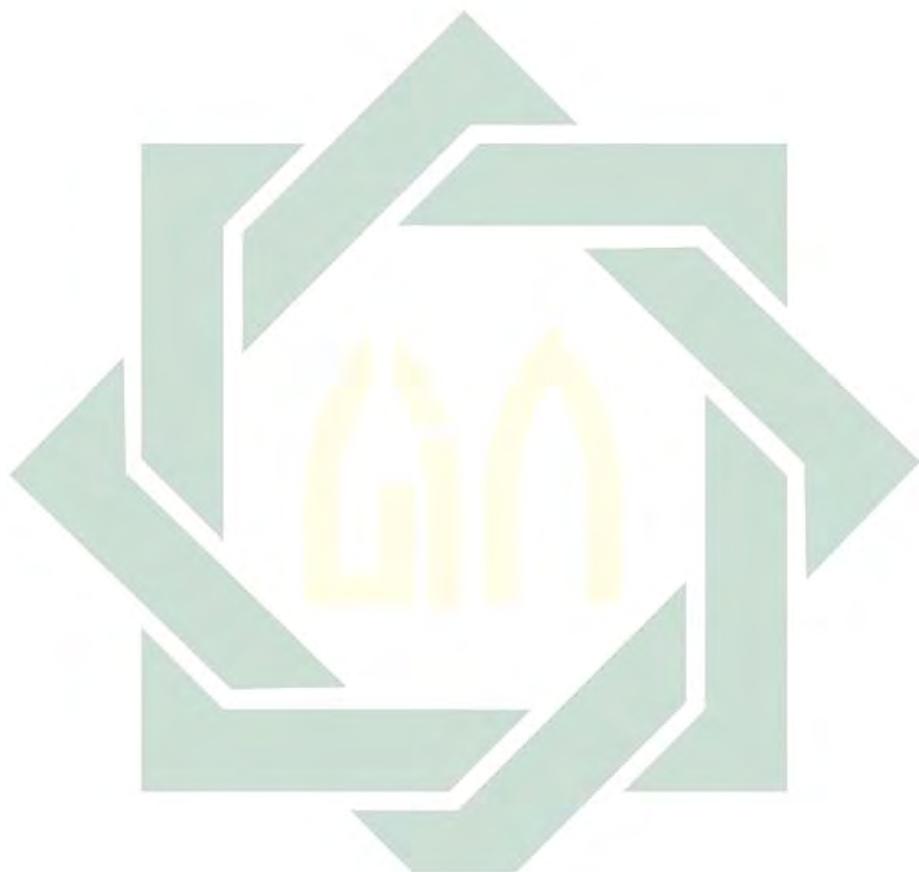
Kisah dan karakternya yang memukau membuat novel *Pride and Prejudice* menjadi salah satu roman paling populer dan dicinta sepanjang masa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati sastra dan masyarakat umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang pesan moral dalam sastra.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti moral tokoh keseluruhan pada novel Pride and Prejudice karya Jane Austen.
3. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari aspek psikologisosial yang terdapat dalam novel Pride and Prejudice karya Jane Austen.
4. Penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, melihat banyaknya faktor penghambat yang penulis hadapi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan seperti ini, khususnya mengenai analisis wacana untuk ke depannya, sebaiknya benar-benar siap dan matang dari segala aspek untuk menghasilkan penelitian yang maksimal. Namun, penelitian dengan

menggunakan metode yang bagus, walaupun dilakukan dalam waktu yang singkat akan menghasilkan penelitian yang akurat.



- Littlejohn, Stephen W.1996.*Theories of Human Communication* (*Terjemah*).Bandung: Universitas Padjajaran

Mills, Sara.1997.*Discourse*.London and New York: Routledge

Mosse, Julia Cleve.1996.*Gender dan Pembangunan*.Yogayakarta: Pustaka Pelajar

Mulyana, Deddy.2005.*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Natawija, P.Suparman.1979.*Bimbingan Untuk Cakap Menulis*.Jakarta: Gunung Mulia

Natawijaya, P. Suparman.1992.*Metode Pengajaran*.Yogyakarta: Kansius

Nugroho, Riant.2008.*Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan.2010.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press

Nursisto.2000.*Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*.Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Nurudin.2007.*Dasar-dasar Penulisan*.Malang: UUM Press

Purwadarminta, W.J.S. 2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka

Rahmanto.1992.*Metode Pengajaran*.Yogyakarta: Kansius

Rani dkk.2006.*Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*.Malang: Bayu Media

Ratna, Nyoman Kutha.2011.*Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Belajar

Rene Wellek dan Austin Warren.1990.*Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto*.Jakarta: PT Gramedia

Semi, M. Atar.1998.*Anatomi Sastra*.Padang: Angkasa Raya

Singarimbun, Marsi.1989.*Metode Penelitian Survey*.Jakarta: LP3LS

Sumardjo, Jakob.1995.*Sastra dan Masa*.Bandung: ITB

- Sumbulah, Umi.2008.*Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*.Malang: Penerbit UIN-Malang Press

Suprapto.1993.*Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*.Surabaya: Indah

Suroto.1989.*Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA*.Jakarta: Erlangga

Susanto, Astrid.1997.*Komunikasi dalam Teori dan Praktek*.Bandung: Bina Cipta

Susesno, Magnis.1987.*Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.Yogyakarta: Kanisius

Tarigan, Henry Guntur.1991.*Prinsip-prinsip Dasar sastra*.Bandung: Angkasa

Tasmoro, Toto.1997.*Komunikasi Dakwah*.Jakarta: Gaya Media Pratama

Tim Penyusun Kamus Depdikbud.1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka

Tong, Rosemarie Putnam .1998.*Feminist Thought*.Colorado: Westview Press

Toolan, Michael.1992.*Language, Text and Context: Essays and Stylistics*.London & New York: Routledge

Vardiansyah, Dani.2004.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Bogor: Ghalia Indonesia

Waryodo, Purwahadi.1990.*Moral ndan Masalahnya*.Yogyakarta: Kansius

Zainuddin.1992.*Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*.Jakarta: Rineka Cipta

SKRIPSI

- Lutfiana, Maeni.2015.*SKRIPSI: Model Komunikasi Antarpribadi Seorang Ibu dan Anaknya dalam Novel Airmata Terakhir Bunda* (Studi Analisis Wacana Sara Mills).Surabaya: UIN Sunan Ampel

Rofiq, M Syukron.*SKRIPSI: Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi.*Salatiga : IAIN Salatiga

Setyawati, Elyna.2013.*SKRIPSI: Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.*Yogyakarta: UNY

S, Rini Wiediastutik.2005.*SKRIPSI: Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini*.Malang: FKIP UMM

TESIS

Mariana, Nur.2017.TESIS: *Pesan Dakwah Buku Tuhan Laki-laki Ataukah Perempuan Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)*.Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

JURNAL

Handayani, Dia.2015.*JURNAL: Analisis Wacana Feminis Mengenai Human Trafficking Dalam Film Jamila dan Sang Presiden*.Pekalongan: MUZANAH e-Journal STAIN Pekalongan

Juliaستuti, Nuraini.2000.JURNAL: *Representasi, Newsletter KUNCI* No. 4.
<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

Susanti, B.M.2000.*JURNAL: Penelitian tentang Perempuan dari Pandangan Androsentrism ke Perspektif Gender*.Yogyakarta: EKSPRESI ISI Yogyakarta

Tanesia, Rosa Oktaviani.2013.JURNAL e-KOMUNIKASI Vol. I No. 2: Wacana Mengenai Human Trafficking Dalam Film “Jamila dan Sanga Presiden”

Prihananto.2009.JURNAL: *Applikasi Hermeneutika Gadamer sebagai Sebuah Teknik Alternatif dalam Analisis Pesan Dakwah*, Vol. 01 No. 02.Surabaya: Dakwah Digital Press

Referensi Lain

<https://m.merdeka.com/profil/mancanegara/j/jane-austen/>

www.Definisimenumerutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/.
Diakses pada tanggal 28 November 2017